

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
DISIPLIN SISWA
STUDI KASUS SMPK KARITAS 2 SURABAYA**

SKRIPSI SARJANA STRATA I (S-I)



**MARIA KRISTINA
203097**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
2025**

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
DISIPLIN SISWA
STUDI KASUS SMPK KARITAS 2 SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:
MARIA KRISTINA
Nomor Pokok Penulis: 203097

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
2025**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Kristina
NPM : 203097
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa
Studi Kasus SMPK Karitas 2 Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Madiun, 31 Juli 2025

Yang menyatakan



Maria Kristina

203097

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
DISIPLIN SISWA STUDI KASUS SMPK KARITAS 2 SURABAYA” yang
ditulis oleh Maria Kristina telah diterima dan disetujui

Oleh Pembimbing,



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Pada Tanggal: 28 Juni 2025

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Studi Kasus SMPK Karitas 2 Surabaya” ditulis dan diajukan oleh Maria Kristina untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester IV Tahun Akademik 2024/2025

Dengan Nilai : A

Madiun, 31 Juli 2025

Pembimbing,



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Pada tanggal: 31 Juli 2025

Penguji I



Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd.

Pada tanggal: 31 Juli 2025

Penguji II



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Pada tanggal: 31 Juli 2025



Ketua STKIP Widya Madiun,

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

KATA PENGANTAR

Syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yesus atas rahmat kekuatan dan semangat yang tak terhingga, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana. Terimakasih peneliti haturkan pula kepada Bunda Maria atas naungan keibuan yang selalu mendengarkan segala kesusahan penulis, sehingga penulis dapat terus bersemangat dalam proses penulisan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Studi Kasus SMPK Karitas 2 Surabaya.” Selama proses mengerjakan skripsi ini peneliti tidak terlepas dari dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan membantu proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah menerima, mendidik, dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun. Serta selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji yang telah ikut membimbing dan membantu proses penyelesaian skripsi.
4. Kedua orang tua peneliti Bapak Thomas Senen dan Ibu Elisabeth Lilis Ngatiningsih yang dengan penuh pengorbanan dan cinta kasih selalu

mendukung proses studi peneliti dalam bentuk apapun. Terima kasih untuk segala berkat, doa, dan dukungan bapak ibu sehingga peneliti bisa berada dititik ini. Meskipun peneliti tahu sebenarnya ada rasa kecewa di hati karena peneliti tidak bisa menyelesaikan tepat waktu, tetapi mereka tidak menunjukkan itu semua. Sehat selalu bapak ibu, hiduplah lebih lama lagi di dunia, temani peneliti hingga sukses.

5. Kakak peneliti Cicilia Winata Sari, Dwi Anjar Wati, dan kakak ipar Saiffudin Zuhri yang selalu mendukung dan menyemangati proses studi peneliti dalam bentuk apapun. Tidak lupa ketiga keponakan peneliti Zahra, Hauzan, dan Adiba yang selalu menghibur ketika lelah.
6. Kepada para sahabat peneliti Jessica Dwi Ladesti, Brigita Ninditha, Laurensia, Theresia Putri Maharani, Ayu Pratiwi, Nikolao Antonio, Daniel Febri Krismawan, dan Juliana Timbo. Terima kasih telah menjadi teman yang saling mendukung selama studi di STKIP Widya Yuwana dan juga dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada sahabat peneliti sejak sekolah menengah kejuruan Anita Octaviani dan Stevanny. Terima kasih telah menjadi teman diskusi saat penyusunan skripsi. Terima kasih juga atas semangat yang diberikan.
8. Teman-teman Angkatan 2020 “St. Corona” yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan dan hiburan yang memberikan semangat sampai peneliti menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Kepala sekolah SMPK Karitas 2 Surabaya yang telah mendukung terlaksananya penelitian.

10. Guru dan karyawan SMPK Karitas 2 Surabaya yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
11. Keluarga Bapak Hendrik yang memberikan dukungan dan rasa kekeluargaan yang sangat hangat sehingga peneliti mempunyai semangat untuk terus menyelesaikan studi.
12. Terakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri Maria Kristina yang sudah selalu kuat dan bertahan dalam segala lika-liku yang terjadi termasuk selama pengerjaan skripsi ini. Saya bangga pada diri saya sendiri, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik.

Madiun,.....

Maria Kristina

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Judul	iii
Surat Pernyataan Tidak Plagiat	iv
Lembar Persetujuan	v
Lembar Pengesahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Singkatan	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Abstrak.....	xix
<i>Abstract</i>	xx
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan Penelitian	7
1.4.Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Bagi Calon Guru Agama Katolik	8

1.4.2. Bagi SMPK Karitas 2 Surabaya	8
1.4.3. Bagi Peneliti	9
1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	9
1.5. Metode Penelitian.....	9
1.6. Sistematika Penulisan	10
1.7. Batasan Istilah	11
1.7.1. Peran Guru	11
1.7.2. Pendidikan Karakter	11
1.7.3. Karakter Disiplin	11
1.7.4. SMPK Karitas 2 Surabaya	11
 BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1. Guru	12
2.1.1. Definisi Guru.....	12
2.1.2. Peran Guru	14
2.1.2.1. Guru sebagai Pendidik	16
2.1.2.2. Guru sebagai Pembimbing	16
2.1.2.3. Peran Guru sebagai Model Teladan	18
2.1.2.4. Guru sebagai Motivator.....	19
2.2. Pendidikan Karakter Disiplin	20
2.2.1. Definisi Pendidikan Karakter	20
2.2.1.1. Fungsi Pendidikan Karakter	23
2.2.1.2. Tujuan Pendidikan Karakter	24

2.2.1.3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	25
2.2.2. Definisi Pendidikan Karakter Disiplin	27
2.2.2.1. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan	29
2.2.2.2. Fungsi Kedisiplinan	31
2.2.3. Kedisiplinan dalam Perspektif Pendidikan Kristiani	34
2.3. Strategi dalam Membentuk Kedisiplinan.....	35
2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan	40
2.4.1. Faktor Pendukung	41
2.4.2. Faktor Penghambat	42
 BAB III: METODOLOGI.....	44
3.1. Metode Penelitian	44
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.2.1. Tempat Penelitian	45
3.2.2. Waktu Penelitian.....	47
3.3. Teknik Memilih Informan Penelitian.....	47
3.3.1. Informan Penelitian	47
3.3.2. Metode Pemilihan Informan Penelitian	48
3.4. Metode Pengumpulan Data Penelitian.....	48
3.4.1. Metode Observasi	48
3.4.2. Metode Wawancara	49
3.4.3. Metode Dokumentasi.....	50
3.5. Instrumen Penelitian	50

3.6. Keabsahan Data.....	51
3.6.1. Triangulasi Sumber.....	52
3.6.2. Triangulasi Teknik.....	52
3.7. Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian.....	52
3.7.1. Pengumpulan Data.....	53
3.7.2. Reduksi Data.....	53
3.7.3. Penyajian Data	54
3.7.4. Penarikan Kesimpulan	54
3.8. Alur Penelitian	54

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	58
4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	58
4.1.1. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	59
4.1.2. Visi dan Misi Sekolah	59
4.2. Hasil Penelitian	60
4.2.1. Pendidikan Karakter Disiplin di SMPK Karitas 2 Surabaya	61
4.2.2. Peran Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya	66
4.2.3. Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan di SMPK Karitas 2 Surabaya	81
4.2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kedisiplinan.....	96

BAB V: PENUTUP	101
5.1. Kesimpulan	101
5.1.1. Peran Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa	101
5.1.2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan.....	102
5.1.3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Kedisiplinan	103
5.2. Usul dan Saran	104
 DAFTAR PUSTAKA.....	 106
 LAMPIRAN.....	 113

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Pedoman Wawancara

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Penelitian

Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah

Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan guru BK

Gambar 3. Dokumentasi wawancara dengan guru tata tertib

Gambar 4. Dokumentasi wawancara dengan guru tata tertib

Gambar 5. Dokumentasi upacara bendera

Gambar 6. Dokumentasi proses pembelajaran dalam kelas

Gambar 7. Dokumentasi kegiatan pramuka

Gambar 8. Dokumentasi siswa melaksanakan piket kelas

Gambar 9. Dokumentasi tata tertib siswa

Gambar 10. Dokumentasi visi dan misi sekolah

Gambar 11. Dokumentasi kode etik siswa

Gambar 12. Dokumentasi tata tertib perpustakaan

Gambar 13. Dokumentasi tata tertib UKS

Gambar 14. Dokumentasi buku konseling siswa

Gambar 15. Dokumentasi piala prestasi siswa

DAFTAR SINGKATAN

DKK	: Dan Kawan Kawan
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
HP	: <i>Handphone</i>
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
SK	: Surat Keputusan
SMPK	: Sekolah Menengah Pertama Katolik
5S	: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keputusan Dosen Pembimbing

Surat Permohonan Penelitian Skripsi oleh Lembaga untuk Sekolah

Surat Balasan tentang Permohonan Penelitian dari Sekolah untuk Lembaga

Surat Tugas Penelitian dari Lembaga Penelitian

Triangulasi Data

Dokumentasi

ABSTRAK

Maria Kristina, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Studi Kasus SMPK Karitas 2 Surabaya.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan peneliti terkait keunikan yang dimiliki SMPK Karitas 2 Surabaya, yakni penerapan sistem poin kedisiplinan dan buku pribadi siswa sebagai sarana pembinaan karakter. Sistem ini tidak hanya menekan aspek pengendalian, tetapi juga mengedepankan pembentukan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap kedisiplinan. Hal ini menjadi penting karena secara umum masih dijumpai berbagai perilaku tidak disiplin di kalangan siswa, seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, melanggar aturan, hingga kurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, kesiswaan, guru BK, dan guru tatib. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya, yang dijalankan melalui empat peran utama yakni sebagai pendidik, pembimbing, teladan dan motivator dalam membentuk kedisiplinan siswa. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan konsep diri, pembiasaan, penyusunan aturan yang jelas, serta penerapan *reward* dan *punishment*. Faktor pendukung meliputi kesadaran siswa, keterlibatan guru secara langsung, dan dukungan orang tua. Sementara hambatan berasal dari kurangnya peran keluarga dan pengaruh negatif teman sebaya.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Peran Guru, SMPK Karitas 2 Surabaya

ABSTRACT

*Maria Kristina, "The Role of Teachers in Shaping Student Discipline Character:
A Case Study of SMPK Karitas 2 Surabaya."*

This study aims to explore the role of teachers in shaping student discipline character education at SMPK Karitas 2 Surabaya. This study is motivated by the researcher's observations regarding the unique aspects of SMPK Karitas 2 Surabaya, namely the implementation of a discipline point system and student personal journals as tools for character development. This system not only emphasizes control but also prioritizes the development of students' awareness and responsibility toward discipline. This is important because in general, various undisciplined behaviors are still found among students, such as being later to school, not doing assignments, breaking rules, and a lack of respect for teacher and parents.

This study employs a qualitative approach using the case study method. The selection of informants in this study used purposive sampling, with the research subjects being the school principal, student affairs staff, guidance counselors, and discipline teachers. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the steps of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that teachers play an important role in shaping student discipline at SMPK Karitas 2 Surabaya, carried out through four main roles: as educators, mentors, role models, and motivators in fostering student discipline. The strategies employed include self-concept approaches, habit formation, clear rule-setting, and the application of rewards and punishments. Supporting factors include student awareness, direct teacher involvement, and parental support. Meanwhile, obstacles stem from the lack of family involvement and the negative influence of peers.

Keywords: *Discipline Character, Teacher Role, SMPK Karitas 2 Surabaya*

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini akan menguraikan secara singkat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat menciptakan pengembangan potensi dalam diri manusia. Menurut Feni (2014:13) pendidikan merupakan pertolongan atau bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk membantunya berkembang menjadi dewasa dengan tujuan agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa Negara, dan pendidikan”

Dari Undang-undang diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri yang mencakup aspek spiritual, pengendalian diri

(disiplin), serta pembentukan karakter yang baik agar menjadi manusia yang berkualitas.

Pendidikan di sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan untuk menanamkan pola tingkah laku pada anak atau orang yang dididik (Langgulung, 2004:28). Hal ini tidak terlepas dari adanya peran yang diberikan oleh guru. Guru dituntut bukan hanya mampu dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mampu menjadi teladan dan membimbing siswa dalam memahami nilai moral sehingga menjadi siswa yang memiliki karakter (Tibo, 2023:177). Dengan kata lain guru dituntut untuk mampu memberikan pendidikan karakter yang baik. Menurut Koesoema (2009), guru berperan dalam membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, termasuk disiplin, melalui pendekatan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini masih banyak perilaku menyimpang di kalangan pelajar yang bertentangan dengan norma kedisiplinan di sekolah. Wismanto dalam Ibrahim dkk (2023:1082), mengatakan diantara kebiasaan buruk para pelajar adalah sering terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, kebiasaan menyontek, bolos untuk mengikuti mata pelajaran, bahkan tawuran. Perilaku tidak disiplin yang sering ditemui di sekolah, contohnya adalah datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan lain-lain (Putra, dkk 2022:1397). Terlebih lagi, saat ini cara berbicara dan berperilaku

siswa terhadap guru dan orang tuanya semakin memprihatinkan (Palunga & Marzuki, 2017).

Koesoema (2017:119), menyebut mengapa pendidikan karakter sekarang ini mulai mengalami kemunduran? Apakah karena memang lembaga pendidikan kita telah kehilangan visi, terlalu sibuk dengan program jangka pendek, terlalu terbebani tugas-tugas administratif sehingga terlena dan lalai dalam meningkatkan peran penting pendidikan karakter yang mempunyai tujuan jangka panjang dan hasilnya tidak secara langsung dapat dirasakan? Atau ada alasan-alasan lain. Inilah yang menjadi alasan pendidikan karakter begitu penting ditangani oleh semua lapisan komponen pendidikan, agar dapat tercipta generasi yang memiliki hasil baik dari pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Dilihat dari pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka selama proses pembelajaran diminta agar pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan dan membentuk karakter siswa dengan baik. Pendidikan karakter menjadi fokus yang harus diperhatikan di masa sekarang ini, terlihat banyaknya kasus yang terjadi menunjukkan bawa pendidikan sekarang ini mengalami kemunduran dan kemerosotan nilai-nilainya (Koesoema, 2007). Pendidikan karakter pada peserta didik dimaknai sebagai upaya mengajarkan nilai-nilai positif agar menjadi manusia yang berkepribadian baik. Disiplin sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kemendikbud (2010:9) merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri 1) Religisus 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/ komunitas, 14) cinta damai,

15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Salah satu karakter yang harus dikembangkan ialah karakter disiplin.

Dalam konteks pendidikan kristiani, nilai disiplin yang ditanamkan oleh guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter sesuai ajaran iman Katolik. Pendidikan Katolik menekankan pentingnya membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan setia dalam menjalankan tugas serta panggilan hidupnya. Pendidikan karakter dalam pendidikan katolik tidak hanya bertujuan untuk mencetak peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang memiliki integritas moral, kepekaan nurani, serta kemampuan membedakan yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai injil (GE, Art. 8). Dalam hal ini, kedisiplinan dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan keutamaan moral yang menuntun siswa hidup secara tertib, bertanggung jawab, dan mengarah pada kebaikan bersama.

Pendidikan karakter disiplin menjadi fondasi penting untuk mencetak generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Kedisiplinan adalah salah satu sifat siswa yang penting yang harus dimiliki dan diperhatikan (Suprihatiningrum dkk, 2021:54). Dalam hakikatnya, disiplin adalah pernyataan sikap seseorang yang mencerminkan rasa taat dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk memenuhi tanggung jawab (Ekosiswoyo dkk, 2000:20). Disiplin sebagai suatu kondisi yang dihasilkan dan dibentuk melalui serangkaian tindakan yang menunjukkan prinsip ketaatan, pengetahuan, keteraturan, dan ketetiban (Manshur, 2019:20.)

Tujuan disiplin diri peserta didik adalah untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi dan mencegah masalah disiplin, dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Susi 2020:1). Disiplin yang tinggi menjadi salah satu faktor yang membantu siswa dalam pembentukan karakter yang baik. Siswa yang memiliki sikap disiplin adalah siswa yang selalu tiba tepat waktu, mematuhi semua peraturan sekolah, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Alam dalam Putra dkk (2020:98), menyatakan bentuk kedisiplinan siswa di sekolah antara lain disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin menaati peraturan sekolah. Sekolah mempunyai aturan-aturan dan tata tertib yang wajib untuk dilaksanakan oleh siswa, misalnya peraturan mengenai penggunaan seragam, jadwal masuk sekolah, jam belajar, dan jam istirahat. Selain itu, peraturan mengenai apa yang harus dan tidak boleh dilakukan sewaktu anak berada di dalam kelas atau luar kelas.

Dalam lingkungan pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa khususnya dalam hal kedisiplinan. SMPK Karitas 2 Surabaya adalah salah satu sekolah yang menekankan pentingnya disiplin. Sekolah memiliki program-program pembinaan disiplin yang ketat, termasuk tata tertib yang jelas, komitmen siswa, serta diterapkan secara konsisten sistem point atau punishment jika melanggar aturan. Selain itu tertera dengan jelas di dalam misi SMPK Karitas 2 Surabaya mengenai disiplin. Tata tertib di sekolah digunakan untuk mencapai beberapa tujuan yaitu menjaga ketertiban dan kedisiplinan siswa agar tercipta suasana yang tertib, teratur di lingkungan sekolah,

serta mengurangi masalah pelanggaran. Hal tersebut juga dibantu dengan adanya komitmen siswa untuk mau disiplin.

Namun, selain peraturan yang telah diterapkan oleh sekolah peran guru dalam membentuk disiplin siswa merupakan komponen penting yang turut berkontribusi pada keberhasilan pembentukan karakter disiplin pada siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Peran guru serta kerjasama dengan siswa menjadi hal yang penting dalam pendidikan karakter. Guru berperan tidak hanya sebagai pengawas dan penegak aturan, tetapi juga sebagai teladan dan pendidik moral yang membimbing siswa memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan formal, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik. Tentunya hal ini menunjukkan ujung tombak dari adanya pembentukan karakter pada siswa yaitu terletak pada gurunya. Peran guru dalam membentuk kedisiplinan seharusnya menjadi perhatian utama dalam upaya membentuk sikap disiplin pada siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Sebagai figur orang tua kedua, guru bertanggung jawab dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menggambarkan pelaksanaan kedisiplinan di sekolah, tetapi juga menggali secara lebih spesifik peran guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan dan motivator dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa, serta berbagai strategi yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti skripsi Retnosari (2023) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan (Studi Kasus di SMPK

Santa Maria Pare)”) yang hanya memfokuskan pada implementasi atau pelaksanaan karakter disiplin di sekolah secara umum.

Guru dituntut untuk berusaha dan bertanggung jawab dalam proses pembentukan kedisiplinan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa, dan juga untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam usahanya membentuk pendidikan karakter disiplin siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengangkat judul tentang **“PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA STUDI KASUS SMPK KARITAS 2 SURABAYA”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, peneliti merumuskan fokus dan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1) Fokus:

Bagaimana peran guru dalam membentuk pendidikan karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya?

2) Sub Fokus

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk pendidikan karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Menggali peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya.
2. Menggali strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya.
3. Menggali faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter disiplin siswa SMPK Karitas 2 Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan di atas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya ialah:

1.4.1. Bagi Calon Guru Agama Katolik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu calon guru agama Katolik memahami bahwa tugas pengajaran tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga menjadi teladan iman, pembimbing karakter, serta motivator bagi siswa.

1.4.2. Bagi SMPK Karitas 2 Surabaya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu guru agar dapat memaksimalkan dalam membentuk kedisiplinan siswa.

1.4.3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambahkan dan memberikan pengalaman, kemampuan, dan keterampilan menulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama ini.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan bahan masukan bagi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan tema pembahasan yang sama. Peneliti lain juga dapat mengembangkan dan memperdalam pembahasan dalam penelitian ini sesuai kebutuhan peneliti dengan fokus dan sub fokus yang berbeda.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di SMPK Karitas 2 Surabaya. penelitian dilakukan dengan pengamatan suatu fenomena. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan yang tepat dan cukup dari setiap aktifitas, obyek, proses, dan manusia. penelitian ini memerlukan pengumpulan fakta, identifikasi, dan peramalan hubungan antara variabel. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditujukan kepada guru di SMPK Karitas 2 Surabaya yang memiliki keterlibatan secara langsung dalam membentuk kedisiplinan siswa.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dibuat untuk memperjelas pokok-pokok bahasan dalam karya ilmiah. Sistematika dalam karya tulis ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, serta batasan istilah dalam penulisan karya ilmiah.

BAB II berisi kajian pustaka. Pada kajian pustaka berisi teori mengenai guru. Penulis melakukan kajian pustaka tentang guru yakni pengertian, dan peran guru. Selanjutnya adalah teori kedisiplinan siswa yang meliputi pengertian, bentuk, fungsi, faktor pendukung, dan faktor penghambat.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini menjelaskan dan menguraikan metodologi penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV berisi tentang hasil dan pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti melakukan interpretasi data dan memberikan pembahasan untuk menjawab tujuan dari penelitian.

BAB V berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah ditemukan. Pada bagian ini penulis menyampaikan usul dan saran yang berguna untuk ditindaklanjuti mengenai kedisiplinan siswa.

1.7. Batasan Istilah

Pada bagian ini, penulis memberikan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam karya ilmiah ini dengan tujuan agar dapat dimengerti secara tepat oleh setiap pembaca.

1.7.1. Peran Guru

Peran guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam kondisi tertentu, berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Usman, 2011:4). Peran guru meliputi peran guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator.

1.7.2. Pendidikan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter disiplin adalah proses pendidikan yang membiasakan siswa untuk hidup tertib, taat aturan, dan konsisten terhadap tanggung jawabnya (Adisusilo, 2013).

1.7.3. SMPK Karitas 2 Surabaya

SMPK Karitas 2 Surabaya merupakan sekolah katolik yang merupakan sekolah menengah pertama yang melayani pengajaran jenjang pendidikan SMP di Surabaya. SMPK Karitas 2 Surabaya terletak di Jalan raya jelidro No.17

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian dan pengolahan data. Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendukung penelitian ini yakni teori tentang peran guru, dan kedisiplinan.

2.1. Guru

2.1.1. Definisi Guru

Dalam bahasa Indonesia kata guru berasal dari bahasa sanskerta yang berarti orang yang digugu dan ditiru pendapat serta perkataanya. Menurut Anisa dalam Yestiani dan Nabila (2020:41), seorang guru merupakan panutan bagi murid-muridnya sehingga setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan. Selain itu guru adalah seseorang yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Diperkuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:509), guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru bukan hanya sebagai pengajar atau penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur utama dalam proses pendidikan karakter, karena melalui interaksi sehari-hari, guru memiliki kesempatan untuk mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku siswa (Suyanto, 2009).

Menurut pandangan Safitri (2019:5), guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Seperti yang dinyatakan N.A Ametambun dan Djamara dalam Ramadani (2020:27), dalam pengertian yang sederhana guru adalah seseorang yang bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengajar murid-murid, baik dalam pengaturan individu atau kelompok baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru adalah orang yang bekerja di sekolah, dengan tanggung jawab utama mengajar dan mengevaluasi siswa dari usia dini hingga pendidikan menengah (Murip, 2013:24). Pendapat tersebut juga didukung oleh Maemunawati dan Alif (2020:7), guru adalah seorang pengajar dan pendidik yang dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan memberikan arahan untuk berperilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Sedangkan menurut Supriyadi (2011:11), menyatakan:

“Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru tidak hanya seorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupam pribadinya.”

Dengan demikian berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang dijadikan panutan dalam segala ucapan dan tindakan. Selain itu guru adalah seorang tenaga ahli dalam bidang pendidikan yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan bimbingan kepada peserta

didik dengan tujuan memberikan perubahan yang positif terhadap peserta didik. Yang tak kalah pentingnya guru diharapkan untuk dapat menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam dirinya.

2.1.2. Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:84) peran adalah suatu yang bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa. Peran guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam kondisi tertentu, berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Usman, 2011:4). Hal ini juga selaras dengan pendapat Aziz (2016:21) yang menyatakan bahwa peran guru adalah gabungan peran dari orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilaian dan pemelihara.

Menurut Juhji (2016:54), menyatakan:

“Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berhubungan dengan tugas-tugas memberikan dorongan (*Supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.”

Dari kutipan diatas menjelaskan peran guru berhubungan dengan tugas memberikan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar taat terhadap aturan dan norma baik di sekolah maupun di lingkup masyarakat.

Guru mempunyai peran yang sangat penting, dalam melaksanakan perannya harus mampu memberikan pelayanan terbaik kepada siswa. Peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa sangat penting dalam pendidikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang mengajarkan pelajaran, tetapi juga sebagai mentor yang mendorong siswa untuk berperilaku disiplin. Peran guru sangat berpengaruh terhadap pembentukam kepribadian dan karakter siswa (Jazilurrahman dkk, 2023:53). Sebagai salah satu elemen dalam dunia pendidikan, peran guru sangat mempengaruhi hasil pendidikan di sekolah dan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan siswa (Muhaimin dkk, 2021:187).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas pada materi pengajaran, tetapi juga mencakup upaya untuk mengarahkan perubahan yang positif dalam perilaku siswa dan mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dalam dunia pendidikan guru memiliki beberapa peran Suyanto (2009:2) yang mengatakan ada empat peran penting guru dalam membentuk karakter siswa, yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing guru sebagai teladan, dan guru sebagai motivator. Sejalan dengan Undang- Undang Republik Indonesia (2005) Nomor 14 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (1), dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun peran guru adalah sebagai berikut

2.1.2.1. Guru Sebagai Pendidik

Dalam sistem pendidikan, peran guru sangatlah sentral. Guru bukan hanya sekedar penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam membentuk kepribadian serta karakter siswa. Salah satu peran paling utama dari seorang guru adalah sebagai pendidik, yakni sebagai sosok yang membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa melalui proses pembelajaran yang menyeluruh.

Menurut Suyanto (2009:3), guru adalah figur utama dalam proses pendidikan karakter, di mana guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Peran guru sebagai pendidik tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter, karena dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, guru menjadi panutan bagi siswa. Guru memberikan contoh, nasihat, dan bimbingan, serta membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan nilai dan sikap positif. Tilaar (2002:48) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri, dan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan disiplin.

2.1.2.2. Guru sebagai Pembimbing

Seorang guru dikatakan sebagai pembimbing karena berdasar pada pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Sebagai pembimbing, guru harus dapat

menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, melakukan penelitian, memperkirakan, dan membantu menyelesaikan masalah. Supradi (2013), yang mengatakan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan kepada siswa yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Mulyasa (2013:54) juga menegaskan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki peran dalam membantu siswa untuk menemukan potensi dirinya dan mengarahkan perilaku mereka agar sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat.

Guru sebagai pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui pengetahuan dan pengalamannya, guru diharapkan mampu memberikan arahan yang tepat, menggali potensi siswa, serta mengarahkan perilaku mereka agar sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membentuk karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Sofyan S. Wilis dalam Hasibuan (2017:403), mengidentifikasi jenis masalah yang dihadapi siswa yang dapat diawasi oleh pendidik, seperti membolos, malas belajar, berkelahi dengan teman sekolah, merokok, berpacaran, mencuri, dan mencontek. Sebagai pembimbing, guru membantu dan membimbing siswa dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, termasuk aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Mereka juga mengajarkan kecakapan hidup yang fokus pada akademik, sosial, dan spiritual (Alif dan Maemunawati, 2020:9) Guru

sebagai pembimbing hendaknya dapat membimbing siswa untuk mematuhi tata tertib yang ada agar tidak terjadi ketidakdisiplinan. Prayitno (2009) yang menekankan bahwa bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang berfungsi membantu individu mengenali potensi dirinya, memahami masalah yang dihadapi, dan mengambil keputusan secara tepat.

2.1.2.3. Guru Sebagai Model Teladan

Pandangan Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, yang menekankan konsep “Ing ngarso sung tulada” yang berarti guru harus memberikan contoh dan panutan bagi muridnya. Guru merupakan model dan teladan untuk siswa. Sebagai model dan teladan, apa yang dilakukan guru pasti akan mendapatkan sorotan dari siswa (Wahyudi, 2012). Oleh sebab itu sebagai guru harus memberikan teladan yang baik bagi siswa. Seorang guru harus menjadi contoh yang baik untuk para siswanya agar mereka dapat meniru dan mencontoh hal-hal yang baik (Nurdin dan Andriantoni, 2019:133).

Rohman, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter paling efektif dilakukan melalui keteladanan karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa yang dihormati atau berpengaruh di sekitarnya, terutama guru. Wibowo (2016) menegaskan bahwa keteladanan adalah bentuk penanaman karakter yang paling kuat dan tahan lama, karena melalui contoh konkret, siswa mengalami proses pembelajaran yang melibatkan penalaran, emosi, dan pengalaman sosial. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan menjadi metode penanaman karakter yang paling kuat dan bertahan lama, karena tidak hanya mengajarkan secara teoritis, tetapi melibatkan

pengalaman langsung yang menyentuh aspek penalaran, emosi, dan interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap yang dimiliki guru harus mencerminkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, agama, dan Pancasila (Alif dan Maemunawati 2020:9). Selain itu Thomas Lickona (2018) juga menyatakan bahwa guru sebagai model peran (*role model*) memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan harus mencontohkan atau mencerminkan sikap-sikap yang baik, karena apa pun yang akan dilakukan oleh guru pasti akan menjadi sorotan dalam membentuk perilaku siswa. Dengan memberikan contoh yang baik, guru dapat membentuk karakter siswa, termasuk karakter disiplin.

2.1.2.4. Guru Sebagai Motivator

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa belajar. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi kepada siswa (Mulyasa, 2007:53). Guru sebagai motivator berperan dalam menumbuhkan dan mengarahkan semangat siswa agar tumbuh rasa tanggung jawab pribadi terhadap tugas dan aturan yang ada (Uno, 2013:23). Wiyani (2013) juga menjelaskan bahwa guru sebagai motivator harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan penghargaan terhadap perilaku positif, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengembangkan karakter. Harapkan siswa akan merasa lebih semangat setelah mendapatkan motivasi dari guru mereka untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dapat meningkatkan prestasinya dalam belajar dan mencapai semua tujuan hidupnya.

Motivasi merupakan unsur penting dalam proses pendidikan karakter, terutama dalam membentuk kedisiplinan siswa. Sadirman (2012:75), mengatakan motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk menggerakkan semangat agar mencapai tujuan. Uno (2015:39), motivasi yang baik akan menciptakan iklim belajar yang kondusif, mendorong partisipasi aktif, dan membentuk karakter siswa secara utuh. Artinya, ketika guru memberikan motivasi dalam bentuk kata-kata yang positif dan perhatian yang tulus, siswa akan merasa dihargai, lebih percaya diri, dan lebih mampu untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Disinilah peran aktif guru sebagai motivator.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, bisa dilihat bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting, dalam melaksanakan perannya harus mampu memberikan pelayanan terbaik kepada siswa. Guru memegang peran sentral, sebagai seorang yang sering dijadikan teladan maka seluruh perilakunya harus mencerminkan yang baik daripada muridnya. Guru memiliki posisi strategis dalam pembinaan pengembangan karakter dan kepribadian siswa.

2.2. Pendidikan Karakter Disiplin

2.2.1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya ada dalam pendidikan itu sendiri. Doni Koesoema menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam salah satu bukunya

Pendidikan karakter adalah sebuah dinamika yang menghubungkan antara individu dengan berbagai dimensi, baik internal maupun eksternal, sehingga individu dapat menjadi mandiri dan bertanggung

jawab. Untuk pertumbuhan mereka sendiri sebagai pribadi dan pengembangan orang lain dalam hidup mereka (Koesoema, 2009).

Dari kutipan diatas menjelaskan pendidikan karakter artinya sebuah proses yang menghubungkan antara individu dengan berbagai aspek baik itu internal maupun eksternal sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas perkembangannya sendiri, serta berkontribusi terhadap perkembangan orang disekitarnya.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etik (Lickona, 2007:23). Narwanti (2011:14) mengartikan pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Nilai-nilai ini meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkannya. Baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Menurut solissa dalam Sumiati (2023) juga mengatakan pendidikan karakter memiliki arti sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang baik atau buruk serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona (2018) menambahkan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan, dan perilaku moral. Perasaan moral adalah pemahaman mengenai apa yang benar dan salah, baik dan buruk. Perasaan moral adalah bagaimana kita merasa senang atau tidak puas dengan tindakan yang kita lakukan. Perilaku moral adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan perasaan moral kita. Lickona (2018), yang

menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka lebih cenderung untuk mematuhi aturan dan norma yang ada.

Secara terminologis, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harafiah karakter merupakan kualitas kekuatan mental atau moral. Akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan individu lain. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat dan watak (Kurniasih dan Sani, 2017:22). Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang harus dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah (Zubaedi, 2021).

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan dan diterapkan kepada siswa. Penerapan pendidikan karakter menurut Doni Koesoema adalah tetap mensinergikan anatar tujuan, kurikulum, pendidik, dan siswa dalam ruang lingkup sekolah, sebab dengan mensinergikan hal tersebut ke depan masalah yang menghambat program penerapan pendidikan karakter tidak banyak ditemukan. Di sisi lain, intensitas perjumpaan anatar pendidik dan siswa haruslah dilakukan dengan seimbang, karena pendidik memiliki pengaruh yang bisa membuat siswa mengikuti cara berpikir dari pendidik dengan harapan terwujudnya karakter positif dalam diri siswa.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas mengenai pendidikan karakter peneliti menyimpulkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai dalam kehidupan. Pendidikan karakter menekankan pengembangan nilai-nilai etik, moral, dan perilaku untuk membentuk individu yang bukan hanya memahami konsep benar dan salah, tetapi mampu bertindak secara moral dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.1.1. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki karakter 3 fungsi utama yang juga berperan penting. Fungsi pendidikan karakter yang dikehendaki Maunah (2018:92) sebagai berikut

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan

Pendidikan karakter dapat dikatakan berfungsi dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikee, berhati, serta berperilaku baik sesuai dengan aturan dan norma yang ada.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi sebagai perbaikan dan penguatan di dalam pean keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk terus berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga, serta pembangunan menuju bangsa yang lebih maju, mandi, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai penyaring merupakan filter untuk menghadapi globalisasi yang sedang terjadi. Dimaksudkan untuk memilah

budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pernyataan mengenai fungsi pendidikan karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan karakter ada 3 yaitu fungsi pembentukan, perbaikan, dan penyaring. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada siswa.

2.2.1.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Narwanti (2011:16) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi dan dijiwai iman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Kesuma (2013:9) mengemukakan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dai pendidikan karakter mengembangkan potensi afetif, sikap, dan perilaku siswa untuk menguatkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan siswa dan perlu tertanam dalam setiap hati siswa.

2.2.1.3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional (Wibowo, 2013). Berkaitan dengan empat sumber tersebut, Kemendiknas (Wibowo, 2013:14-15) menyebutkan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh terhadap perintah untuk melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur yaitu perilaku menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dengan berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya keusngguhan dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas.

- 6) Kreatif yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung terhadap orang lain.
- 8) Demokratis yakni cara berpikir bersikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas sesuatu yang dipelajarinya.
- 10) Semangat kebangsaan yakni cara berpikir, bertindak, berwawasan, menempatkan kepentingan bangsa Negara di atas kepentingan pribadi.
- 11) Cinta tanah air yakni cara berpikir, bersikap, berbuat, menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat dan komunikatif yakni tindakan memerhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai yakni sikap, perkataan dan tindakan menyebabkan orang lain merasakan senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial yakni sikap dan tindakan memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tangung jawab yakni sikap dan perilaku melaksanakan tugas kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan delapan belas nilai pendidikan karakter bangsa Kemendinas tersebut, salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh SMPK Karitas 2 Surabaya adalah karakter disiplin. Oleh karena itu peneliti hanya akan membahas nilai pendidikan karakter disiplin sebagai fokus utama dalam penulisan penelitian ini.

2.2.2. Definisi Pendidikan Karakter Disiplin

Mulyasa (2013:114) mengatakan disiplin bagian dari pendidikan karakter, mencakup sikap konsisten dalam menaati peraturan, tanggung jawab terhadap waktu, serta menjaga keteraturan dalam hidup sehari-hari. Mahmud, dkk dalam Supiana (2019:197) mengatakan karakter disiplin merupakan karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak usia dini, karena di zaman milenial sudah tidak memperhatikan kedisiplinan. Pendidikan karakter disiplin adalah proses pendidikan yang membiasakan siswa untuk hidup tertib, taat aturan, dan konsisten terhadap tanggung jawabnya (Sutarjo, 2012). Hasan (2011), mengatakan pendidikan karakter disiplin adalah proses penanaman nilai-nilai ketaatan terhadap aturan dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa.

Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa “Kedisiplinan bagian penting dari pembentukan budaya sekolah yang berkarakter, karena melalui kedisiplinan siswa

dapat belajar tentang keteraturan, komitmen dan integritas yang semuanya merupakan nilai penting dalam kehidupan pribadi serta sosial.” Disiplin sangat penting bagi sistem kehidupan manusia, karena harus ditanamkan secara konsisten terhadap individu. Dengan ditanam secara konsisten, disiplin akan menjadi kebiasaan dalam setiap individu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:268), disebutkan arti disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan. Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti tertib, mengendalikan tingkah laku, penguasaan dalam diri (Tu’u, 2004: 30-31).

Arti disiplin dilihat dari segi bahasanya dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengingat dan mengembangkan kebiasaan untuk mematuhi arahan dan perintah (Sugeng, 2016:264). Pendapat tersebut sejalan dengan Fadillah dan Maulifatu Khorida (2013:192), yang mendefinisikan disiplin ialah aksi yang menunjukkan sikap tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

Prijodarminto dalam Sulastris (2018:9), memberikan pengertian disiplin adalah suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui tindakan yang menunjukkan prinsip-prinsip ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Prinsip-prinsip kepatuhan, ketaatan dan ketertiban itu tercipta dan terbentuk melalui suatu proses. Proses disini dapat berupa binaan melalui

keluarga, pendidikan formal dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dan lingkungannya (Priyodarminto, 1993:25)

Menurut Sastropoetra dalam Lusiana (2023:20) menyatakan disiplin merupakan pengawasan terhadap diri sendiri untuk menjalankan segala sesuatu yang telah disepakati sebagai tanggung jawab. Rasdinayah dalam Musbikin (2021:6) berpendapat disiplin adalah ketaatan dalam menghargai dan menjalankan sebuah sistem yang mewajibkan seseorang untuk mematuhi keputusan, arahan, atau peraturan yang berlaku. Pendapat tersebut didukung oleh Akmaluddin & Boy (2019:2) yang mengatakan disiplin adalah perilaku mentaati aturan yang telah disepakati dengan tujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Berdasarkan beberapa definisi diatas mengenai kedisiplinan, dapat peneliti simpulkan disiplin adalah kondisi yang terbentuk melalui tindakan kontrol diri sendiri yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban terhadap peraturan-peraturan yang ada dan harus di taati agar mencapai keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, dan penanaman kebiasaan. Jadi disiplin akan tumbuh melalui kebiasaan atau latihan.

2.2.2.1. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

Kedisiplinan terbagi dalam berbagai macam bentuk. Dalam landasan teori ini macam kedisiplinan, yakni: kedisiplinan belajar dan kedisiplinan dalam menaati peraturan.

- 1) Kedisiplinan Belajar

Widodo, dkk (2018:748) menyebutkan disiplin belajar adalah sikap patuh pada aturan dan tata tertib untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan

Widodo menjelaskan jika disiplin belajar merupakan sikap patuh terhadap segala aturan dan tata tertib. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil belajar dalam bentuk interaksi terhadap lingkungan siswa berada. Syarifudin dalam Parijo, dkk (2014:3) menyebutkan terdapat empat macam indikator disiplin belajar siswa, yaitu Pertama, ketaatan terhadap waktu belajar. Kedua, ketaatan terhadap tugas-tugas Pelajaran. Ketiga, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar. Keempat, ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Kedisiplinan dalam belajar pertama-pertama diperlihatkan dengan ketaatan terhadap waktu belajar. Artinya siswa dapat menggunakan waktu belajar ketika di sekolah dengan sesuai jadwal Pelajaran, mengikuti Pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kedua siswa tertib mengerjakan tugas-tugas Pelajaran, hal ini tentunya termasuk: mengerjakan tugas yang diberikan selama di kelas ataupun mengerjakan tugas yang harus dikerjakan di rumah. Ketiga, siswa mampu menggunakan fasilitas belajar dengan baik. Artinya siswa menggunakan menggunakan alat-alat yang menunjang Pelajaran misalnya penggunaan alat peraga. Keempat, kedisiplinan siswa diperlihatkan dengan tertib menaati waktu datang dan waktu pulang ketika pembelajaran di sekolah. Misalnya: tidak terlambat bahkan kabur untuk membolos dari sekolah.

2) Disiplin Menaati Peraturan

Sikap disiplin tentunya sangat dekat dengan tindakan menaati peraturan. Tindakan menaati peraturan dilakukan oleh semua orang, termasuk para siswa di sekolah. Murtini dalam Sibuea,dkk menjelaskan

Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah, yaitu memakai seragam sesuai peraturan, artinya siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Mengikuti upacara, yaitu siswa selalu mengikuti upacara sesuai jadwal yang telah ditentukan. Membawa peralatan sekolah setiap hari. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah. Mengerjakan tugas piket, yaitu siswa selalu mengerjakan tugas piket sesuai jadwalnya (2022: 6).

Murtini menjelaskan disiplin menaati peraturan artinya siswa mematuhi berbagai macam peraturan di sekolah. Dimulai dari menaati setiap kegiatan di sekolah hingga menggunakan seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

2.2.2.2. Fungsi Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat penting bagi setiap siswa, karena disiplin menjadi syarat dalam pembentukan sikap serta perilaku. Adapun beberapa fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004:34) sebagai berikut:

1) Menaati kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Maka dari itu kedisiplinan sangat penting untuk menyadarkan seseorang sangat penting menghargai orang lain dengan cara menaati peraturan dan mematuhi aturan yang berlaku, sehingga hubungan antar individu menjadi baik. Hal ini bertujuan agar hubungan antar sesama menjadi baik dan lancar (Suradi, 2018:526).

2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah seluruh sifat tingkah laku serta pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Sekolah yang tertib, teratur, tenang sangat berperan dalam membangun kepribadian diri yang baik. Kedisiplinan yang diterapkan pada setiap sekolah akan memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian pada siswa (Suradi, 2018:526). Maka, kedisiplinan berfungsi penting untuk membangun kepribadian siswa.

3) Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik memang perlu dibangun sejak dini, sekaligus perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian siswa terbentuk melalui proses yang lama, salah satunya proses membentuk kepribadian, maka perlu dilakukan melalui latihan. Dengan begitu, siswa akan menjadi disiplin, terlatih, terampil, dan mampu melakukan sesuatu dengan baik (Hatmoko, 2018:10). Jadi, kedisiplinan berfungsi untuk melatih dalam mengontrol kepribadian menjadi lebih baik.

4) Pemaksaan

Fungsi disiplin sebagai pemaksa artinya adalah sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikutinya dan mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan tersebut. Disiplin yang seperti ini memang masih dangkal, akan tetapi pendampingan dari guru, pemaksaan, pembinaan, dan latihan disiplin yang seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu sangat penting bagi dirinya.

Berawal karena paksaan, dan akhirnya dilakukan dengan kesadaran diri, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Pemaksaan yang dilakukan akan membawa dampak yang positif, karena dengan adanya keterpaksaan maka siswa akan berperilaku sesuai aturan yang ada di lingkungan (Cahyono, 2018:169).

5) Hukuman

Disetiap sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib yang berlaku. Aturan atau tata tertib yang ada tentunya berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa secara konsisten dan konsekuen. Hukuman merupakan sanksi yang diberikan kepada siswa jika melanggar atau tidak menaati aturan yang telah ditetapkan. Dengan adanya hukuman, maka siswa akan merasa takut untuk melanggar aturan yang ada. Hukuman diberikan kepada siswa yang tidak taat aturan dengan tujuan untuk memberikan dorongan agar menaati aturan-aturan. Fungsi Hukuman menurut Hurlock dalam Rohman, dkk (2018:82), yaitu mengulangi pengulangan yang tidak diinginkan, mendidik, dan juga memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat terlaksana pembelajaran yang interaktif. Untuk dapat mewujudkan lingkungan yang kondusif maka sekolah membuat peraturan yang akan diterapkan oleh semua pihak sekolah (Yuliyantika, 2018:2-4).

Berdasarkan uraian diatas mengenai fungsi disiplin, dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan. Salah satunya yaitu melatih kepribadian, membangun kepribadian diri, menata hidup bersama, pemaksaan, hukuman, serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Beberapa fungsi tersebut dapat dijadikan bekal untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

2.2.3. Kedisiplinan Dalam Perspektif Pendidikan Kristiani

Kedisiplinan dalam perspektif Kristiani dipandang sebagai bagian utama dari pembentukan manusia seutuhnya, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Gravissimum Education*, yakni deklarasi tentang Pendidikan Kristen yang dikeluarkan dalam Konsili Vatikan II. Dalam dokumen tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang berakar pada nilai-nilai injil. *Gravissimum Educationis* artikel 1 menegaskan bahwa semua orang memiliki hak atas pendidikan yang membentuk kemampuan jasmani, moral, dan intelektual, sekaligus menanamkan tanggung jawab sosial dan keutamaan moral. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari pembentukan keutamaan moral yang mengarahkan manusia untuk hidup teratur dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, dalam artikel 8 dinyatakan bahwa pendidikan Katolik bertujuan membantu kaum muda agar berjalan menyembah Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran, terutama dalam perayaan liturgi, dan dibentyk untuk hidup sesuai kodrat manusia baru yang telah mereka kenakan dalam pembantisan.

Artinya, pendidikan karakter termasuk disiplin merupakan sarana untuk membentuk manusia baru, yaitu manusia yang mampu mengendalikan diri, setia, dan taat pada kehendak Allah. Dengan demikian, pendidikan karakter disiplin dalam pendidikan Katolik bukan hanya membentuk sikap taat aturan, tetapi juga mengarahkan manusia kepada pertumbuhan iman, tanggung jawab pribadi, dan kedewasaan iman.

2.3. Strategi Dalam Membentuk Kedisiplinan

Dalam membentuk karakter kedisiplinan pada siswa, guru harus memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang. Siswa dapat mengembangkan karakter yang baik melalui proses penanaman karakter yang baik pula yang nantinya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi sendiri merupakan pola umum atau kerangka dasar dalam mencapai tujuan pendidikan, yang mencakup pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran (Suryabrata, 2010:157).

Zubaedi (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan sistem dan pendekatan strategis yang menyeluruh, meliputi pengembangan budaya sekolah, keterlibatan guru, dan pelaksanaan pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai tertentu seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Beberapa strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa antara lain (Furqon, 2011:40-54).

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter disiplin. Keteladanan terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku

seseorang yang dapat diteladani oleh pihak lain. Guru adalah pemimpin sejati, pembimbing, dan juga pengarah yang bijaksana. Jadi keteladanan seorang guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak serta moral yang patut untuk dijadikan contoh bagi siswa (Yaumi, 2014:148). Oleh karenanya, untuk melahirkan siswa yang berkarakter disiplin sangat bergantung pada seorang guru (Muali & Putri, 2019:1047).

Maka dapat disimpulkan bahwa keteladana guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin. Keteladanan guru mencakup perkataan, sikap, perilaku, serta akhlak yang dapat dijadikan contoh bagi siswa. Dengan menjadi panutan yang baik, guru berkontribusi besar dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa.

2) Konsep diri (*self-concept*)

Strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Dalam menumbuhkan konsep diri, guru harus bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah. Hurlock (2004:32) yang menyatakan bahwa konsep diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang sangat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Bandura (2008) mengenai teori *social learning* yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dalam situasi ini, ketika guru bersikap empatik dan mendukung, siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa konsep diri individu sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap yang hangat dan terbuka ditunjukkan oleh guru memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dalam mengeksplorasi pikiran serta perasaan sehingga dapat memecahkan masalah.

3) Penyusunan dan Penetapan Aturan yang Jelas

Pendidikan karakter harus dilakukan melalui sistem yang terintegrasi, dimana aturan dan sanksi berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sekedar bentuk control (Mulyasa, 2011). Pentingnya pembuatan aturan sekolah maupun kelas ini sesuai dengan pendapat Chiu & Chow dalam Wuri, dkk (2014:290) bahwa untuk menciptakan budaya disiplin di sekolah akan dipengaruhi salah satu faktor yaitu aturan sekolah dan norma-norma yang dapat mempengaruhi disiplin. Aturan yang terstruktur dan dipahami bersama seluruh warga sekolah merupakan pondasi awal terbentuknya budaya disiplin yang kuat.

Nasution (2013:45) menyatakan bahwa peraturan yang disusun bersama dan diterapkan secara konsisten akan menciptakan keteraturan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Aturan yang jelas dan konsisten dalam lingkungan belajar memberikan rasa aman dan kejelasan tentang apa yang diharapkan dari siswa (Santrock, 2012).

Kuhl (2020) yang menekankan bahwa menekankan konsistensi dalam penerapan aturan dan norma sangat penting untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Nucci dan Narves (2008:122) yang menjelaskan bahwa norma berfungsi untuk mengatur praktek dan menilai perilaku manusia

Aturan yang disusun bersama dan diterapkan secara konsisten memiliki peran penting dalam menciptakan keteraturan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Kejelasan dan konsistensi dalam penerapan aturan memberikan rasa aman, pedoman perilaku, serta membantu siswa memahami ekspektasi yang berlaku di lingkungan sekolah. Konsistensi ini, sebagaimana ditegaskan oleh Kuhl, menjadi kunci dalam membentuk perilaku yang positif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan aturan yang terstruktur dan dilakukan secara terus-menerus dapat mendorong terbentuknya karakter disiplin yang kuat dalam diri siswa.

4) Menerapkan pembiasaan

Tebentuknya karakter memerlukan proses yang lama dan harus terus menerus diterapkan. Karakter hanya dapat ditanamkan secara efektif apabila nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dibiasakan dalam tindakan nyata dan didukung oleh lingkungan yang menegaskan pentingnya nilai tersebut (Lickona, 2018). Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan serius, bertujuan untuk memperkuat atau meningkatkan keterampilan sehingga menjadi kebiasaan (Sapendi, 2015:27).

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih siswa agar mempunyai kebiasaan tertentu yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian yang meliputi emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, dan hidup bermasyarakat. Tujuan

diadakan pembiasaan disiplin di sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan siswa secara konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri setiap siswa (Siagian, 2021:296).

Mulyasa (2013:118) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter karena nilai-nilai positif yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter individu. Danim (2011:98) menambahkan bahwa pembiasaan adalah proses pendidikan karakter yang paling kuat karena bersifat tidak langsung, namun efektif membentuk perilaku dengan cara yang tidak menggurui. Fadilah dkk (2021) bahwa Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan, karena pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan baru yang melekat dan dapat menjadi kepribadian.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan waktu yang alami dan harus secara terus menerus dilakukan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melatih siswa memiliki kebiasaan positif. Tujuan dari pembiasaan disiplin di sekolah adalah untuk memastikan nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri siswa.

5) Pemberian *reward and punishment*

Penegakkan disiplin dapat dilakukan dengan penerapan *reward and punishment*. Dalam sebuah pendidikan *reward* merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk peningkatan motivasi siswa. Mereka akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan disiplin apabila pelaksanaan disiplin menghasilkan prestasi yang kemudian mendapatkan penghargaan.

Sedangkan *punishment* adalah hukuman atau sanksi. Biasanya dilakukan ketika siswa melanggar aturan atau norma yang ada. Hukuman perlu diberikan kepada peserta didik bila melakukan pelanggaran agar mereka jera dan tidak berani untuk melakukan kesalahan lagi (Maryam, 2014:67). Jika *reward* merupakan bentuk reinforcement yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi bagi siswa (Silvia dkk, 2019:22).

Winkel (2009) yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Winkel membedakan antara penguatan positif seperti pujian yang memperkuat perilaku baik, dan hukuman positif seperti sanksi yang diberikan untuk mengurangi perilaku negatif. (Uno, 2015:39) juga menjelaskan bahwa reward dan punishment yang digunakan secara tepat dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk berperilaku disiplin secara sadar, bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena mengerti nilai di balik peraturan tersebut.

2.4. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan

Dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di sekolah, terdapat beberapa faktor yang mendukung kedisiplinan dan ada pula faktor yang menghambat kedisiplinan siswa antara lain:.

2.4.1. Faktor Pendukung

- 1) Kesadaran diri, maksudnya kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang tanpa paksaan dari pihak manapun. Dengan adanya kesadaran diri maka disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila timbul dari kesadaran setiap insan untuk selalu berbuat sesuai dengan aturan dan paksaan dari luar. Pendapat Fawaid (2017) disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia.

- 2) Guru terlibat langsung dengan siswa

Salah satu faktor yang paling menentukan adalah keterlibatan langsung guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur penting yang aktif mendampingi siswa dalam proses pembentukan karakter, terutama kedisiplinan. Kedisiplinan akan terwujud jika kinerja guru dalam hal pengajarannya sesuai dengan standar yang berlaku di sekolah, sehingga dapat menjadi pedoman siswa (Suyanto, 2018:123).

Menurut Hadi (2015:132), keterlibatan aktif guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa mampu menciptakan hubungan emosional yang positif. Relasi ini sangat penting karena membentuk rasa saling percaya antara guru dan siswa, yang pada akhirnya akan memudahkan guru dalam memberikan arahan serta menanamkan nilai-nilai positif. Ketika guru terlibat langsung dalam kehidupan sekolah siswa, guru lebih mudah memahami kebutuhan, latar belakang, dan potensi yang dimiliki masing-masing siswa.

3) Dukungan dari orang tua

Dalam proses pembentukan karakter disiplin pada siswa, keterlibatan dan dukungan dari orang tua menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dilanjutkan dan diperkuat dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sinergi antara pihak sekolah dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pembinaan karakter, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

Agustinawati (2019) yang menyatakan bahwa orang tua adalah lingkungan yang pertama dan memiliki peran penting dalam perkembangan anak khususnya karakter pada anak. Nilai-nilai dasar tentang tanggung jawab, keteraturan, serta sikap taat terhadap aturan umumnya diperoleh anak sejak kecil dari pola asuh yang diterapkan di rumah. Jika orang tua secara konsisten menanamkan nilai-nilai disiplin dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, maka hal tersebut akan memperkuat sikap disiplin anak di sekolah.

Senada dengan itu, Syah (2016:182) menyatakan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk pengawasan, bimbingan, perhatian, serta kerja sama dengan guru akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap disiplin pada siswa

2.4.2. Faktor penghambat

1) Orang tua.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap perilaku tidak disiplin siswa karena kurang terbiasa disiplin. Ini mungkin akibat orang tua yang terlalu

sibuk bekerja dan lalai menanamkan rasa disiplin pada anak-anak mereka. Munir (2018) yang menyatakan bahwa kesibukan orang tua atau kurangnya peran serta orang tua dapat menjadikan faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter disiplin pada anak.

Suyadi (2015:123) juga menjelaskan bahwa orang tua yang terlalu sibuk bekerja sering kali hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi abai dalam hal kebutuhan emosional dan pendidikan karakter. Akibatnya, anak tumbuh dengan kurangnya kontrol diri, cenderung bebas tanpa batasan, dan kurang memahami pentingnya hidup tertib dan bertanggung jawab. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak menyebabkan lemahnya penguatan nilai disiplin yang seharusnya diperoleh dari rumah.

2) Pengaruh teman sebaya

Dalam usia sekolah, teman sebaya memegang peranan besar dalam membentuk perilaku dan kebiasaan sehari-hari anak. Santrock (2012) menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam proses sosialisasi anak, terutama pada usia remaja. Anak-anak yang bergaul dengan teman yang memiliki perilaku negatif cenderung akan meniru perilaku tersebut agar merasa diterima dalam kelompok. Hamzah (2020) yang menyatakan bahwa teman sebaya mempengaruhi perkembangan dan pembentukan identitas diri.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Yang dimaksud dengan deskriptif ialah menggambarkan atau memaparkan suatu hal misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain sebagainya (Sugiono, 2018:150). Moleong (2019:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2011) penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alami atau rekayasa. Jadi dapat disimpulkan penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk meringkas, menggambarkan berbagai kondisi, situasi, dan fenomena yang ada. Dan hasil penelitian akan diuraikan dalam bentuk kata-kata tertulis.

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian studi kasus. Creswell (2015) mengatakan penelitian studi kasus adalah penelitian dimana peneliti menggali fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan. Metode studi kasus bertujuan untuk mengamati lebih dalam suatu program, kejadian, aktifitas, proses seorang atau lebih. Kasus yang diteliti membutuhkan

waktu dan aktifitas dan peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dalam waktu tertentu untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh (Sugiyono, 2018:160).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPK Karitas 2 Surabaya yang berada di Kecamatan Sambikerep kota Surabaya. Pertimbangan peneliti melaksanakan penelitian di sekolah ini karena peneliti pernah melakukan program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan selama 6 bulan, dan juga telah melakukan grand tour observation sehingga peneliti sudah memiliki gambaran tentang sekolah SMPK Karitas 2 tersebut.

SMPK Karitas 2 Surabaya memiliki Visi Misi dan Nilai yang ingin dihidupkan:

a) Visi:

Mewujudkan pendidikan Katolik yang membentuk pribadi berintegritas berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

b) Misi:

- 1) Terwujudnya pendidikan yang menumbuhkan kembangkan penghayatan iman Kristiani.
- 2) Meyakini, memahami, daan menjalankan ajaran agama yang diyakini, khususnya ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan kerohanian Katolik.
- 4) Terwujudnya peserta didik yang penuh kasih, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab.
- 5) Mewujudkan pembelajaran yang mengedepankan nilai kasih, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab.
- 6) Menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan sikap disiplin, jujur, tanggungjawab, sopan santun dan harmoni melalui tata tertib sekolah, kegiatan sekolah, dan bimbingan konseling.
- 7) Melaksanakan metode pembelajaran yang inovatif untuk menghasilkan pribadi yang mampu berpikir cerdas dan kritis.
- 8) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.
- 9) Melaksanakan proyek profil pelajar Pancasila untuk seluruh peserta didik.
- 10) Mengintegrasikan nilai profil pelajar Pancasila dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian mengintegrasikan nilai profil pelajar pancasila dalam kegiatan pembiasaan rutin sekolah dan budaya sekolah.

c) Nilai-Nilai yang Dihidupi

- 1) Disiplin
- 2) Tanggung jawab

- 3) Kasih
- 4) Jujur
- 5) Profil pelajar pancasil: beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 – November 2024. Pada saat proses penelitian, peneliti memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak membuang waktu terlalu lama dan segera menyelesaikan penelitian serta laporan hasil peneliti nantinya.

3.3. Teknik Memilih Informan Penelitian

3.3.1. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang paling paham mengenai apa yang sedang diteliti. (Moleong, 2015) mengungkapkan bahwa informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi kondisi latar belakang penelitian. Informan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah kepala sekolah, kesiswaan, guru BK, dan 2 guru tata tertib. Informan yang bervariasi memberikan gambaran realitas yang lebih lengkap, memperkaya, menyeluruh dan mendalam.

3.3.2. Metode Pemilihan Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Pendekatan *purposive sampling* termasuk dalam teknik *nonprobability sampling* dimana peneliti memilih sendiri informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019:53-55). Kriteria yang akan dipilih oleh peneliti adalah kepala sekolah, kesiswaan, guru BK, dan guru tata tertib. Penentuan informan *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel sumber data dengan sebuah pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan informan dapat berkembang sesuai dengan keadaan lapangan serta kelengkapan data yang dibutuhkan (Moleong, 2006:145).

3.4. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data. Bagaian terpenting dari penelitian adalah data, karena dengan adanya data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

3.4.1. Metode Observasi

Observasi merupakan cara memperoleh data dengan mengamati subyek penelitian sesuai dengan peristiwa yang terjadi di lapangan. Susan Stainback dalam Sugiyono (2022:107) mengklarifikasi observasi berpartisipasi menjadi empat bagian antara lain berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar,

observasi tak terstruktur. Penelitian ini termasuk observasi partisipatif yakni peneliti terlihat dalam kegiatan sehari-hari yang diamati atau digunakan sebagai sumber data peneliti. Tujuan dari observasi untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat, dan aktivitas yang dihasilkan (Herdiansyah, 2015:131-132).

3.4.2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan dialog yang dilakukan dengan informan. Esterberg dalam Sugiyono (2006: 317) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk memberi makna pada topik tertentu. Peneliti akan melaksanakan wawancara selaras dengan ciri khas dari penelitian kualitatif, maka jenis wawancara adalah metode interaktif. Wawancara dengan metode ini memungkinkan peneliti untuk melaksanakan wawancara dengan mendalam yang bersifat terbuka di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan memungkinkan peneliti menggali jawaban yang luas dan mendalam dari pandangan subjektif informan. Jawaban informan tersebut sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lebih lengkap dan mendalam (Sutopo, 2006: 69). Wawancara juga dilakukan secara semi terstruktur yang memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan lain di luar pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya guna memperdalam informasi yang disampaikan oleh informan.

3.4.3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan mencari data berupa dokumen. Peneliti melakukan kegiatan dokumentasi untuk merekam semua kegiatan yang ada di lingkungan sekolah, yang mendukung keakuratan data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah metode pengumpulan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui pihak sekolah berupa arsip dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Kusumastuti dan Khoirin (2019:90) menjelaskan instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk memperoleh dan mengumpulkan data agar dapat memecahkan masalah penelitian.

Sugiyono (2008) mengatakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang kemudian dapat membuat instrumen sederhana yang dapat melengkapi data dan membandingkan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu mengkonstruksi, bertanya, dan menganalisa situasi yang diteliti menjadi lebih jelas.

Tabel 3.1. Pedoman Wawancara

No	Indikator	Aspek yang diwawancarai
1	Pendidikan karakter disiplin di SMPK Karitas 2 Surabaya	1. Arti dan makna pendidikan karakter 2. Arti dan makna pendidikan karakter disiplin 3. Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin
2	Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya	1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa
3	Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya	1. Pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa
4	Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya	1. Apa saja yang mendukung dalam membentuk kedisiplinan siswa 2. Apa saja kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa

3.6. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mengungkapkan keaslian suatu penelitian penting untuk memastikan validitas datanya. Untuk menguji keabsahan data

dalam penelitian kualitatif, teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3.6.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan sumber data yang berbeda seperti dokumen, wawancara, dan observasi (Sugiyono, 2012). Oleh karena itu, dalam teknik pengumpulan data yang melalui wawancara, peneliti tidak hanya menggali melalui satu sumber tetapi banyak sumber informan agar mendapatkan suatu kebenaran.

3.6.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah upaya untuk menyajikan data secara akurat menggunakan berbagai teknik. Jika beberapa teknik telah digunakan dan menghasilkan data konsisten yang sama, data tersebut dianggap valid (Suwendra, 2018:95). Teknik triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi serta diperkuat dengan data dokumentasi penelitian.

3.7. Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menguraikannya dalam satuan-satuan, menyusun model, memilih yang penting kemudian menarik kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sampai data jenuh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis dari Miles dan Huberman dengan empat cara, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2018:248).

3.7.1. Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2010:266), langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara langsung terjun ke lapangan dan melaksanakan pengumpulan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dibutuhkan waktu yang cukup lama, berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk pengumpulan data.

3.7.2. Reduksi Data

Jumlah data yang didapatkan dari lapangan cukup banyak, masih rumit dan kompleks. Oleh karena itu harus melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih elemen penting, memusatkan perhatian pada elemen yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, reduksi data dapat memberikan gambaran yang jelas sekaligus mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.

3.7.3. Penyajian Data

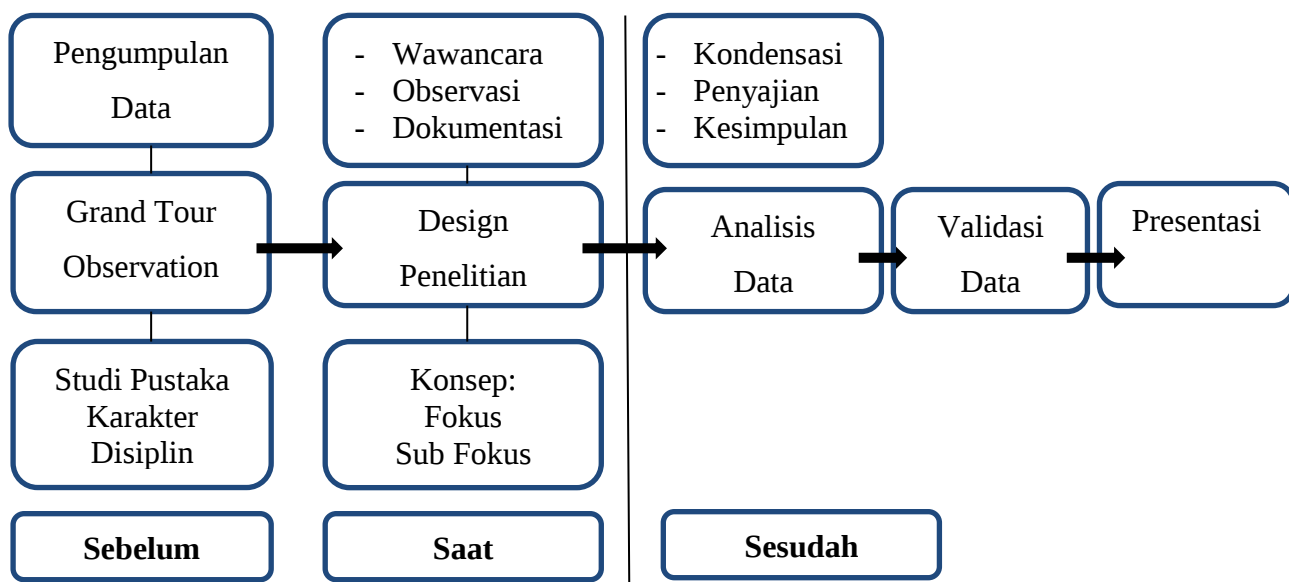
Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang lengkap dengan bahasa peneliti agar mudah dipahami. Menurut Sugiyono (2012:341), dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3.7.4. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah disusun secara sistematis, terfokus, dan terorganisir melalui reduksi data dan penyajian data, maka selanjutnya akan ditarik kesimpulan sehingga dapat ditemukan makna dari data tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Namun, apabila kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan menjadi kredibel.

3.8. Alur Penelitian

Gambar 3.1
Alur Penelitian



Penelitian ini dilakuakn di SMPK Karitas 2 Surabaya yang berada di Kecamatan Sambikerep kota Surabaya. Adapun alur penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebelum

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti di SMPK Karitas 2 Surabaya dengan melakukan observasi. Periode pengumpulan data pada bulan Oktober sampai dengan November 2024.

2. Grand Tour Observation

Grand Tour Observation dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah dan kesiswaan guna mengetahui gambaran umum keunikan dari SMPK Karitas 2 Surabaya pada bulan Juli 2023.

3. Studi Pustaka

Pada tahap ini, peneliti melakukan studi literatur untuk menemukan pembandingan dan gambaran secara menyeluruh tentang penelitian sebelumnya dan posisi penelitian yang dilakukan sekarang, serta literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

Saat

4. Konsep

Konsep merupakan sebuah rancangan yang terdiri dari fokus dan subfokus. Peneliti menemukan fokus dan subfokus pada bulan Juni 2023.

5. Desain penelitian

Desain penelitian berkaitan erat dengan kerangka metode dan pendekatan yang digunakan. Peneliti sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut, karena dalam menganalisis data akan menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini cocok digunakan untuk menganalisis kejadian secara langsung di lokasi dan waktu tertentu

6. Penelitian

Penelitian akan dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa metode seperti; metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi. Melalui metode wawancara informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, kesiswaan, guru Bk, dan guru tata tertib. Dalam metode observasi, sumber data berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi yang terdapat di SMPK Karitas 2 Surabaya. Sedang metode dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar/foto, video, buku, biografi, rekaman audio atau bentuk dokumentasi lainnya. Periode penelitian dilaksanakan pada Oktober – November 2024.

Sesudah

7. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kegiatan menganalisis data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Periode penganalisisan data dilakukan pada Desember 2024 – Februari 2025

8. Validasi Data

Validasi data dilakukan setelah data telah dianalisis untuk kembali melihat ada/tidaknya kesalahan dalam pengolahan data. Jikalau data sudah valid maka peneliti merumuskan hasil kesimpulan akhir. Periode dalam memvalidasi data dilakukan pada Maret 2025 – Juni 2025

9. Presentasi

Setelah peneliti melakukan seluruh rangkaian penelitian maka peneliti akan mempresentasikan hasil penelitian tersebut kepada penguji skripsi. Periode presentasi dilakukan pada Juli 2025

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab IV berisi presentasi data hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasan. Hasil penelitian dituliskan dan dikaitkan dengan kajian pustaka pada Bab II. Presentasi dan data penelitian berisi deskripsi tentang informan penelitian dan hasil penelitian yang meliputi: Deskripsi wilayah penelitian, Pendidikan karakter disiplin, Peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa, Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, dan Faktor pendukung, penghambat dalam kedisiplinan.

4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

4.1.1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMP Katolik Karitas II merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl. Jelidro No. 17, Sambikerep, Kota Surabaya. Sekolah ini memiliki luas tanah yang cukup luas, yaitu 2.916 meter persegi, dan menyelenggarakan pendidikan jenjang SMP dengan sistem sehari penuh selama 5 hari. SMP Katolik Karitas II merupakan salah satu sekolah unggulan di Surabaya yang telah mendapatkan akreditasi A dengan nomor SK 175/BAP-S/M/SK/X/2015 yang dikeluarkan pada tanggal 27 Oktober 2015.

Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Yohannes Gabriel, dengan nomor SK Pendirian 30021 104.7.4 1989 yang dikeluarkan pada tanggal 19 Oktober 1989. SMP Katolik Karitas II juga memiliki nomor SK Operasional 188/2952/436.7.1/2022 yang diterbitkan pada tanggal 29 Januari 2022. Hal ini

menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki legalitas yang kuat dan terus berbenah untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi para siswanya.

SMP Katolik Karitas II mengutamakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Katolik. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual yang tinggi pada setiap siswa. Selain itu, sekolah ini juga dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga.

4.1.2. Visi dan Misi Sekolah

Adapun visi dan misi dari SMPK Karitas 2 Surabaya

- Visi
Mewujudkan pendidikan katolik yang membentuk pribadi berintegritas berdasarkan Profil Pelajar Pancasila
- Misi
 - 1) Terwujudnya pendidikan yang menumbuh kembangkan penghayatan iman kristiani.
 - 2) Meyakini, memahami, daan menjalankan ajaran agam yang diyakini, khususnya ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan kerohanian Katolik.
 - 4) Terwujudnya peserta didik yang penuh kasih, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab.

- 5) Mewujudkan pembelajaran yang mengedepankan nilai kasih, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab.
- 6) Menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan sikap disiplin, jujur, tanggungjawab, sopan santun dan harmoni melalui tata tertib sekolah, kegiatan sekolah, dan bimbingan konseling.
- 7) Melaksanakan metode pembelajaran yang inovatif untuk menghasilkan pribadi yang mampu berpikir cerdas dan kritis.
- 8) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.
- 9) Melaksakan proyek profil pelajar Pancasila untuk seluruh peserta didik.
- 10) Mengintegrasikan nilai profil pelajar Pancasila dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian mengintegrasikan nilai profil pelajar pancasila dalam kegiatan pembiasaan rutin sekolah dan budaya sekolah.

4.2 Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian untuk mengetahui Peran Guru Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya. Peneliti telah mengumpulkan data di SMPK Karitas 2 Surabaya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemaparan hasil penelitian dilakukan menggunakan pedoman wawancara dengan

memberikan pertanyaan yang diberikan kepada informan. Informan penelitian adalah kepala sekolah, kesiswaan, guru BK, dan guru tata tertib.

4.2.1 Pendidikan Karakter Disiplin di SMPK Karitas 2 Surabaya

Dalam konteks pembentukan kedisiplinan di lingkungan sekolah, pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan karakter menjadi aspek mendasar dalam dunia pendidikan, karena tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa secara intelektual, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Pemahaman akan pendidikan karakter menjadi dasar penting dalam merancang dan menerapkan pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, dan beberapa guru di SMPK Karitas 2 Surabaya didapatkan data pendapat mengenai pendidikan karakter, sebagai berikut :

“Pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk kepribadian siswa agar bertindak sesuai nilai-nilai moral, etika, dan kebaikan. Jadi, bukan hanya soal teori di kelas tetapi lebih pada bagaimana siswa bisa menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.”

Hal ini mencerminkan pemahaman yang mendalam dari informan terhadap nilai pendidikan karakter yang sebenarnya. Dalam praktik di lapangan, pendidikan karakter tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian tentang nilai moral di dalam kelas, tetapi lebih pada bagaimana siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sangat selaras dengan pemikiran Thomas Lickona (2018) yang menekankan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga komponen penting yaitu *moral knowing* (pengetahuan

moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Diperkuat juga oleh pandangan Narwanti (2011:14) mengartikan pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Nilai-nilai ini meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkannya. Baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai positif seperti karakter disiplin.

Pendidikan karakter disiplin merupakan komponen utama dalam proses membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan. Pendidikan karakter disiplin menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembentukan kepribadian di SMPK Karitas 2 Surabaya. Sekolah ini memandang bahwa sikap disiplin tidak hanya penting untuk mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki integritas. Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menjelaskan bahwa “Kedisiplinan bagian penting dari pembentukan budaya sekolah yang berkarakter, karena melalui kedisiplinan siswa dapat belajar tentang keteraturan, komitmen dan integritas yang semuanya merupakan nilai penting dalam kehidupan pribadi serta sosial.”

Pendidikan karakter disiplin tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup perkembangan kemampuan siswa untuk mengatur diri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Proses ini memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga siswa benar-benar menghayati nilai-nilai disiplin

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter disiplin menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, dimana siswa tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini, hasil wawancara dengan para informan di SMPK Karitas 2 Surabaya memberikan wawasan yang mendalam mengenai pemahaman pendidikan karakter disiplin. Semua informan secara serentak menyatakan bahwa, “Pendidikan karakter disiplin adalah proses pembiasaan siswa untuk taat pada aturan, mampu mengatur diri, bertanggung jawab, serta konsisten dalam menjalankan kewajiban.” Pernyataan ini mencerminkan pemahaman yang menyeluruh tentang nilai pendidikan karakter disiplin. Informan menekankan bahwa pendidikan karakter disiplin bukanlah sekedar pengajaran teori, tetapi lebih kepada proses pembiasaan yang melibatkan pengembangkn sikap dan perilaku siswa.

Pernyataan mengenai pendidikan karakter disiplin selaras dengan pendapat Adisusilo (2012) bahwa “Pendidikan karakter disiplin adalah proses pendidikan yang membiasakan siswa untuk hidup tertib, taat aturan, dan konsisten terhadap tanggung jawabnya.” Dan juga dinyatakan oleh Hasan (2011) mengenai pendidikan karakter disiplin bahwa “Pendidikan karakter disiplin adalah proses penanaman nilai-nilai ketaatan terhadap aturan dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa.” Pendidikan karakter disiplin turut serta dalam membentuk kepribadian siswa. Maka dari itu pendidikan karakter disiplin perlu diperhatikan secara khusus untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, serta konsisten dalam menjalankan kewajiban dan menaati aturan.

Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa pendidikan karakter di SMPK Karitas 2 Surabaya dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan aturan yang terstruktur. Pembiasaan tersebut meliputi datang tepat waktu, mengenakan seragam lengkap, mengikuti tata tertib, doa pagi, upacara hari senin, pramuka, budaya 5S. Dalam wawancara informan menyampaikan “Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dilakukan melalui sistem aturan yang terstruktur dan melalui pembiasaan sehari-hari.” Pelaksanaan seperti ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang harus dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah.

Selain itu, pelaksanaan melalui pembiasaan dan aturan terstruktur ini juga sesuai dengan gagasan Lickona (2018) yang mengemukakan bahwa karakter hanya dapat ditanamkan secara efektif apabila nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dibiasakan dalam tindakan nyata dan didukung oleh lingkungan yang menegaskan pentingnya nilai tersebut. Pendidikan karakter disiplin tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban formal melainkan dirancang sebagai bagian penting dari proses pembentukan kepribadian siswa. Melalui pembiasaan yang konsisten dan aturan yang terstruktur, sekolah telah membentuk suasana yang mendukung penguatan nilai-nilai disiplin. Sebagaimana ditegaskan oleh pendidik karakter bahwa nilai karakter akan tertanam dengan baik jika dilatih secara nyata.

SMPK Karitas 2 Surabaya menerapkan sistem pendidikan karakter disiplin dengan pendekatan yang unik dan sistematis, yakni menggunakan sistem poin

sebagai alat kontrol sekaligus sarana edukatif. Sistem ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara konsisten kepada siswa. Setiap siswa memiliki buku pribadi yang berisi informasi tentang tata tertib sekolah, kategori pelanggaran, jenis sanksi yang diberikan, dan poin yang diberikan untuk setiap pelanggaran. Bila sudah mencapai point tertentu, tingkat pembinaan pun berkembang untuk mengingatkan siswa agar mampu mengendalikan diri atau berdisiplin diri. Sistem ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga memberikan pemahaman sekaligus kesadaran kepada siswa terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga mereka mampu belajar dari kesalahan dan membangun sikap tanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri.

Sejalan dengan temuan tersebut, Mulyasa (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui sistem yang terintegrasi, dimana aturan dan sanksi berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sekedar bentuk kontrol. Dengan memiliki buku pribadi sebagai media pemantau, siswa tidak hanya diawasi oleh guru, tetapi juga dilatih untuk mengontrol perilaku mereka sendiri secara sadar. Dengan cara ini, pendidikan karakter disiplin menjadi lebih bermakna karena dibangun melalui pengalaman konkret yang dialami siswa dalam keseharian di sekolah. Sistem poin ini juga menjadikan siswa sebagai pihak yang aktif dalam pembentukan karakter, dimana mereka tidak hanya mematuhi peraturan karena takut akan sanksi melainkan karena menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.

4.2.2 Peran Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya

Pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks sekolah, guru memiliki posisi sentral sebagai figur yang berperan dalam membentuk karakter siswa, terutama karakter disiplin. Peran guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam kondisi tertentu, berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Usman, 2011:4). Guru bukan hanya sebagai pengajar atau penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur utama dalam proses pendidikan karakter, karena melalui interaksi sehari-hari, guru memiliki kesempatan untuk mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku siswa (Suyanto, 2009).

Dalam dunia pendidikan, peran guru tidak hanya dipandang sebelah mata, karena mereka merupakan sosok sentral yang tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, teladan, dan motivator yang berperan dalam membentuk karakter kedisiplinan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dimana siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Selaras dengan pandangan Safitri (2019:5) guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMPK Karitas 2 Surabaya dengan beberapa guru, ditemukan bahwa peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama, yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, dan guru sebagai motivator. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2009:2) yang mengatakan ada empat peran penting guru dalam membentuk karakter siswa, yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, dan guru sebagai motivator. Keempat peran ini penting saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan dalam proses pendidikan karakter.

Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya tidak hanya sebatas pengajaran, tetapi juga mengandung makna spiritual dalam terang pendidikan Kristiani. Gravissimum Educationis artikel 8 menegaskan bahwa pendidikan Katolik bertujuan membentuk manusia baru yang hidup dalam kebenaran dan setia kepada kehendak Allah. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator menjadi sarana untuk menanamkan keutamaan moral seperti tanggung jawab, kesetiaan, dan kasih.

Kedisiplinan bukan hanya soal kepatuhan terhadap aturan, tetapi bagian dari pembentukan batin siswa agar mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil dan kebaikan bersama (*bonum commune*). Guru ikut ambil bagian dalam misi Gereja untuk menumbuhkan iman dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh jasmani, rohani, dan sosial.

1. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru adalah pendidik profesional yang berperan sebagai pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan. Peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa menempati posisi yang sangat penting, sebab guru dipandang oleh kebanyakan orang adalah sosok yang paham akan segala hal dan mendapat penghormatan tinggi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru menjadi sosok kunci yang berperan dalam membentuk sikap disiplin siswa di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru bertugas tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan, membangun kesadaran moral, dan menciptakan kebiasaan baik dalam diri siswa. Dalam wawancara informan, menyampaikan :

“Sebagai guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk sikap dan karakter anak, terutama kedisiplinan. Saya juga terkadang memperhatikan bagaimana anak itu beriskap di dalam kelas. Misalnya, membiasakan mereka datang tepat waktu saat masuk kelas, meminta izin dengan sopan, menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti tata tertib kelas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi edukatif, tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa melalui kebiasaan-kebiasaan baik. Dengan menekan pentingnya kedisiplinan, guru menunjukkan bahwa nilai-nilai ini adalah bagian utama dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2009:3) yang menyatakan bahwa “Guru adalah figur utama dalam proses pendidikan karakter, dimana guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika.” Lebih lanjut, Tilaar (2002:48) menegaskan bahwa “Pendidikan

karakter merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri, dan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab kepada peserta didik.” Dengan demikian, guru tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk dan membina siswa menjadi pribadi yang mempunyai karakter terutama karakter disiplin.

Melalui hasil penelitian di lapangan, tampak bahwa guru di SMPK Karitas 2 Surabaya secara aktif dan konsisten menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Bahkan sebelum proses pembelajaran dimulai, guru sudah membangun suasana disiplin dengan menyambut siswa di depan gerbang sekolah. Tindakan sederhana seperti menyapa dan menyambut siswa dengan ramah ini ternyata memiliki efek yang sangat positif dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan membangun hubungan yang komunikatif antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka lebih cenderung untuk mematuhi aturan dan norma yang ada.

Selanjutnya hasil observasi menunjukkan bahwa setelah siswa berada di dalam kelas, guru melanjutkan pembinaan karakter disiplin dengan mengingatkan pentingnya menaati tata tertib, hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, menjaga kebersihan ruang kelas, serta menerapkan etika komunikasi dan sopan santun selama proses pembelajaran. Praktik ini bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten

dan penuh kesaran oleh para guru. Tindakan ini mencerminkan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai disiplin, yang merupakan kunci untuk membentuk perilaku disiplin siswa, seperti yang dinyatakan oleh Kuhl (2020) yang menekankan bawa menekankan konsistensi dalam penerapan aturan dan norma sangat penting untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Dengan mengingatkan siswa secara terus - menerus tentang pentingnya disiplin, guru membantu siswa untuk mengingat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter disiplin di SMPK Karitas 2 Surabaya telah dilakukan secara menyeluruh. Guru menjadi agen pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pembelajaran agar memiliki nilai moral yang kuat. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik telah menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedisiplinan sebagai bagian dari kepribadiannya.

2. Guru Sebagai Pembimbing

Guru juga berperan sebagai pembimbing dalam proses pendidikan karakter disiplin. Peran pembimbing ini sangat penting karena kedisiplinan bukan hanya sebuah perilaku yang muncul secara otomatis, melainkan sebuah nilai yang harus dibentuk dan ditumbuhkan secara berkelanjutan melalui bimbingan yang konsisten dan pendekatan yang tepat. Guru sebagai pembimbing mempunyai tanggung jawab untuk mengenali kebutuhan dan masalah siswa, memberikan arahan yang membangun, serta membantu mereka mengatasi masalah hambatan

dalam menerapkan disiplin. Guru di SMPK Karitas 2 Surabaya sudah menerapkan guru sebagai pembimbing dengan memberikan mereka pendampingan serta arahan untuk bersikap positif, seperti yang dikatakan oleh salah satu informan :

“Saya melihat tugas saya sebagai pembimbing. Ketika ada siswa yang belum disiplin, saya tidak langsung menghukum, tetapi mendekati mereka mencari tahu penyebabnya dan memberi mereka pendampingan serta arahan. Saya percaya bahwa setiap anak bisa diarahkan ke perilaku yang positif jika diberikan bimbingan yang tepat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang kuat tentang perannya sebagai pembimbing. Guru memilih untuk mendekati siswa secara pribadi. Pendekatan ini mencerminkan sifat empatik dan perhatian terhadap kebutuhan individu siswa. Guru menempatkan diri sebagai pendamping yang memahami latar belakang perilaku siswa dan mencoba menggali penyebab ketidakdisiplinan secara mendalam, lalu mengarahkan siswa perlahan menuju sikap yang tertib dan bertanggung jawab. Proses ini sangat selaras dengan pendapat Supradi (2013), yang mengatakan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan kepada siswa yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain itu Mulyasa (2013:54) juga menegaskan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki peran dalam membantu siswa untuk menemukan potensi dirinya dan mengarahkan perilaku mereka agar sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Peran ini menjadi semakin relevan dalam pendidikan karakter dan kunci penting untuk membentuk kedisiplinan siswa secara menyeluruh, karena kedisiplinan yang terbentuk melalui bimbingan akan menciptakan siswa yang sadar akan tanggung jawab sosial, etika, dan moral.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru di SMPK Karitas 2 Surabaya menjalankan peran mereka sebagai pembimbing dengan sangat efektif dalam konteks pendidikan karakter disiplin. Guru tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga secara aktif terlibat dalam membimbing siswa untuk mengembangkan sikap disiplin yang positif. Pendekatan yang digunakan, yaitu mengingatkan siswa-siswa yang terlambat, ramai di dalam kelas dengan cara yang tidak emosional, mencerminkan komitmen guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Pendekatan ini sangat penting karena menciptakan suasana yang aman bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka tanpa merasa tertekan. Dengan demikian, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memperbaiki perilakunya secara sadar dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya hubungan yang positif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lickona (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dalam konteks hubungan saling menghormati dimana guru berfungsi sebagai pembimbing.

Temuan observasi yang menunjukkan adanya penggunaan buku bimbingan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPK Karitas 2 Surabaya menjadi bukti nyata bahwa proses pembinaan siswa dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan terpantau. Buku tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai alat evaluasi yang membantu guru melihat pola perilaku, latar belakang masalah, serta perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Pencatatan ini menjadi landasan penting dalam menentukan

pendekatan bimbingan yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

Dalam hal ini, guru tidak bersikap reaktif terhadap pelanggaran kedisiplinan, tetapi melakukan pembinaan secara proaktif, terencana, dan berbasis data. Ini memperlihatkan bahwa guru di sekolah ini menjalankan peran bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan pendukung tumbuh kembang kepribadian siswa. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Prayitno (2009) yang menekankan bahwa bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang berfungsi membantu individu mengenali potensi dirinya, memahami masalah yang dihadapi, dan mengambil keputusan secara tepat. Proses pencatatan yang dilakukan dalam buku bimbingan memungkinkan guru untuk memantau dinamika perkembangan siswa, dan sekaligus menyesuaikan strategi pendekatan yang paling sesuai untuk membentuk perilaku disiplin. Selain itu, Mulyasa (2013:54) juga menegaskan bahwa guru sebagai pembimbing penting dalam mengarahkan siswa agar mampu memahami dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Melalui proses pembinaan yang konsisten dan berdasarkan pemahaman terhadap kondisi siswa.

Lebih jauh lagi praktik memanggil siswa secara pribadi ke ruang BK ketika terjadi pelanggaran, kemudian mendampingi mereka bersama guru kesiswaan, mencerminkan pendekatan humanis dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan teori Supradi (2013) yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan kepada

siswa berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan memberikan bimbingan yang bersifat pribadi, sekolah tidak hanya menekankan aspek perbaikan dari kedisiplinan, tetapi juga mengendepankan proses refleksi dan kesadaran siswa terhadap kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian hasil wawancara, observasi, dan penguatan teori, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya sangat nyata, strategis, dan terlaksana secara efektif. Guru tidak hanya menjalankan peran secara formal sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing yang aktif dalam mendampingi siswa membentuk sikap tertib, bertanggung jawab, dan patuh terhadap norma sekolah. Bimbingan yang diberikan guru tidak dilakukan dengan pendekatan yang otoriter atau menghukum, melainkan menggunakan cara-cara yang lebih humanis dan edukatif seperti pendekatan pribadi, dialog dua arah, pemahaman terhadap latar belakang siswa, dan pemberian arahan yang membangun.

Dengan demikian, guru sebagai pembimbing memainkan peran dalam proses pembentukan karakter disiplin di SMPK Karitas 2 Surabaya. Melalui pendekatan pribadi, empatik, sistematis, dan humanis guru mampu menjadikan kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab diri. Guru bukan hanya membentuk perilaku yang sesuai aturan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang akan membekas dalam diri siswa dan terbawa dalam kehidupan mereka di masa depan. Peran ini menjadikan guru sebagai salah satu fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan bermakna.

3. Guru Sebagai Teladan

Guru yang artinya digugu dan ditiru, dalam membentuk kedisiplinan siswa para guru memiliki peranan yang sangat penting setelah keluarga. Peran guru sebagai teladan dalam proses pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur panutan yang sikap, perilaku, dan etika hidupnya menjadi contoh langsung bagi siswa. Keteladanan guru adalah metode paling efektif dalam pendidikan karakter. Guru yang baik akan berpengaruh kepada perilaku siswa karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada mendengarkan nasihat. Dalam pembentukan kedisiplinan seorang guru harus mencerminkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, agama, dan Pancasila (Alif dan Maemunawati, 2020:9).

Dalam konteks pendidikan karakter, sikap dan tindakan guru memiliki pengaruh kuat untuk menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap positif lainnya pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMPK Karitas 2 Surabaya, mereka menyadari bahwa menjadi teladan bagi siswa adalah bagian dari tugas utama mereka. Salah satu informan mengatakan:

“Guru pada dasarnya sebagai panutan atau teladan yang baik bagi peserta didik. Jadi sebisa mungkin saya memberikan contoh kedisiplinan dengan bersikap yang baik di sekolah seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan masuk dalam kelas sesuai yang dijadwalkan.”

Hal ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan. Informan menegaskan bahwa guru tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam mengajar, tetapi juga harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa.

Pendekatan memberikan contoh langsung melalui perilaku nyata seperti kedisiplinan waktu, kerapian, dan keteraturan ini merupakan bentuk dari pendidikan karakter yang efektif. Sikap sehari-hari guru yang konsisten menunjukkan komitmen dan integritas profesional yang dapat diikuti dan ditiru oleh guru. Teori yang mendukung temuan ini adalah pandangan Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, yang menekankan konsep “Ing ngarso sung tulada” yang berarti guru harus memberikan contoh dan panutan bagi muridnya. Dengan menjadi teladan, guru dapat menerapkan nilai-nilai positif disiplin secara tidak langsung kepada siswa melalui tindakan nyata yang sehari-hari dilakukan. Selain itu Thomas Lickona (2018) juga menyatakan bahwa guru sebagai model peran (role model) memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter siswa. Lickona menegaskan bahwa teladan nyata di sekolah adalah salah satu cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, termasuk disiplin.

Dengan demikian, peran guru sebagai teladan dalam membentuk kedisiplinan siswa bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi utama dalam proses pendidikan karakter. Dengan memberikan contoh yang konsisten di berbagai aspek dalam lingkungan sekolah, guru menciptakan norma-norma

perilaku yang ditiru siswa. Hal ini secara langsung berpengaruh pada peningkatan kesadaran serta sikap disiplin para siswa, sebab mereka tidak merasa tertekan untuk mematuhi peraturan, melainkan menyaksikan bahwa peraturan tersebut diterapkan secara adil dan sudah menjadi kebiasaan di dalam komunitas sekolah.

Terlihat juga dalam praktiknya, guru di SMPK Karitas 2 Surabaya secara konsisten menjalankan peran sebagai teladan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Guru terlihat selalu datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai, berpakaian rapi sesuai aturan sekolah, dan menunjukkan sikap profesional yang menginspirasi siswa untuk meniru pola perilaku tersebut. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Ketika siswa secara terus menerus melihat dan mengalami keteladanan tersebut, maka proses penghayatan yang terjadi secara lebih dalam dan berkelanjutan.

Temuan ini selaras dengan teori keteladanan dalam pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan oleh Rohman, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter paling efektif dilakukan melalui keteladanan karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa yang dihormati atau berpengaruh di sekitarnya, terutama guru. Keteladanan menjadi pendekatan yang berdampak besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya memberikan instruksi atau arahan, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana nilai disiplin dijalankan dalam kehidupan nyata di sekolah.

Selaras dengan itu Wibowo (2016) menegaskan bahwa keteladanan adalah bentuk penanaman karakter yang paling kuat dan tahan lama, karena melalui

contoh konkret, siswa mengalami proses pembelajaran yang melibatkan penalaran, emosi, dan pengalaman sosial. Ketika guru menunjukkan perilaku yang konsisten seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menjaga etika profesional siswa menangkap pesan moral secara utuh dan merasa termotivasi untuk meniru perilaku tersebut sebagai bentuk penghargaan dan rasa hormat terhadap gurunya.

4. Guru Sebagai Motivator

Dalam upaya membentuk kedisiplinan kepada siswa, guru tidak hanya sebagai pengajar atau pembimbing, tetapi juga sebagai motivator yang berperan dalam membentuk karakter disiplin pada siswa. Kedisiplinan sebagai bagian penting dari pendidikan karakter tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya dorongan dan motivasi yang tepat dari sosok guru. Sebagai motivator, guru bertugas memberikan dorongan semangat, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan suasana belajar yang positif (Mulyasa, 2007:53). Dengan dorongan semangat dan motivasi dari guru siswa terdorong untuk menerapkan nilai kedisiplinan secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

Dalam proses pendidikan karakter disiplin, guru tidak hanya menuntut siswa untuk taat aturan, tetapi juga bertugas memberikan dorongan moral dan emosional agar siswa memiliki keinginan dari dalam diri untuk hidup lebih teratur, bertanggung jawab, dan konsisten menjalankan kewajiban. Peran guru sebagai motivator sangat diperlukan dalam membentuk karakter siswa yang tangguh dan memiliki semangat untuk hidup tertib dan disiplin. Guru yang

mampu membangkitkan motivasi akan membantu mereka menyadari bahwa disiplin bukan hanya aturan yang harus dipatuhi, tetapi merupakan nilai penting yang bermanfaat untuk kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di masa depan.

Guru di SMPK Karitas 2 Surabaya juga menjalankan peran guru sebagai motivator, yakni memberikan dorongan kepada siswa untuk menjalankan kedisiplinan bukan karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran diri dan kemauan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang informan yang mengatakan “Saya juga selalu memberikan semangat dan motivasi pada siswa, saya tanamkan bahwa disiplin bukan hanya untuk sekolah tetapi bekal hidup mereka di masa depan.”

Pernyataan dari informan ini mencerminkan bahwa peran motivator yang dilakukan guru memberikan semangat bagi siswa menerapkan disiplin secara sadar. Hal ini sejalan dengan pandangan Uno (2013:23), guru sebagai motivator berperan dalam menumbuhkan dan mengarahkan semangat siswa agar tumbuh rasa tanggung jawab pribadi terhadap tugas dan aturan yang ada. Wiyani (2013) juga menjelaskan bahwa guru sebagai motivator harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan penghargaan terhadap perilaku positif, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengembangkan karakter. Dalam konteks pembentukan karakter kedisiplinan, motivasi sangat diperlukan agar siswa memiliki keinginan dari dalam diri sendiri untuk hidup disiplin. Guru yang mampu membangkitkan semangat dan harapan

dalam diri siswa akan menjadi sumber inspirasi dan pendorong utama dalam perkembangan kepribadian mereka.

Motivasi merupakan unsur penting dalam proses pendidikan karakter, terutama dalam membentuk kedisiplinan siswa. Sadirman (2012:75), mengatakan motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk menggerakkan semangat agar mencapai tujuan. Motivasi harus diberikan oleh guru secara terus – menerus dan konsisten agar dapat memunculkan semangat dan rasa percaya diri. Motivasi yang diberikan guru dapat berbentuk ucapan positif, nasihat yang membangun, maupun penghargaan terhadap perilaku baik siswa.

Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan di SMPK Karitas 2 Surabaya memperkuat temuan ini, dimana guru secara sadar dan konsisten memberikan dorongan semangat kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Sebelum memulai pembelajaran, guru sering memberikan kata – kata penyemangat. Hal-hal seperti ini menjadi bentuk motivasi yang dapat memperkuat nilai kedisiplinan dalam diri siswa. selain itu, guru memberikan penghargaan kecil dalam bentuk pujian atas perilaku tertib siswa, yang secara tidak langsung memperkuat perilaku positif tersebut agar menjadi kebiasaan. Tak hanya itu, observasi juga menunjukkan bahwa ketika siswa melakukan pelanggaran, guru tidak serta-merta menjatuhkan hukuman, tetapi memilih untuk memberikan nasihan dan pembiasaan yang bersifat membangun. Dengan cara yang dilakukan guru di SMPK Karitas 2 Surabaya ini, siswa tidak hanya merasa diperhatikan, tetapi juga dihargai sebagai individu yang sedang belajar menjadi lebih baik.

Sejalan dengan pandangan Uno (2015:39), motivasi yang baik akan menciptakan iklim belajar yang kondusif, mendorong partisipasi aktif, dan membentuk karakter siswa secara utuh. Artinya, ketika guru memberikan motivasi dalam bentuk kata-kata yang positif dan perhatian yang tulus, siswa akan merasa dihargai, lebih percaya diri, dan lebih mampu untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Perasaan dihargai menjadi sadar penting dalam proses menanamkan nilai, dimana siswa tidak lagi menjalankan kedisiplinan karena tekanan, tetapi karena adanya dorongan dan pemahaman dalam diri sendiri.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa peran guru sebagai motivator memiliki dampak besar terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Guru tidak hanya mendorong kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kesadaran diri bahwa disiplin adalah bagian dari tanggung jawab pribadi yang harus dipelihara.

4.2.3. Strategi Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan di SMPK Karitas 2 Surabaya

Kedisiplinan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter siswa yang tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan membutuhkan strategi yang tepat dan terencana. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran dalam mengembangkan dan menerapkan strategi yang efektif guna menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam diri siswa. Nilai disiplin tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat aturan saja, tetapi harus ditanamkan dengan pendekatan yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan dan

pemahaman), afektif (sikap dan emosi), dan psikomotorik (perilaku dan keterampilan) siswa. Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru harus mampu menyentuh kesadaran siswa, menciptakan kebiasaan positif, serta membentuk sikap tanggung jawab dan konsisten dalam menjalankan aturan.

Strategi sendiri merupakan pola umum atau kerangka dasar dalam mencapai tujuan pendidikan, yang mencakup pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran (Suryabrata, 2010:157). Dalam konteks pendidikan karakter, strategi guru berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai ideal dengan praktik nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Senada dengan itu, Zubaedi (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan sistem dan pendekatan strategis yang menyeluruh, meliputi pengembangan budaya sekolah, keterlibatan guru, dan pelaksanaan pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai tertentu seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Di SMPK Karitas 2 Surabaya, guru menggunakan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai disiplin secara sistematis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa terdapat empat strategi utama yang dijalankan guru dalam membentukkan karakter disiplin siswa, yaitu: (1) penanaman konsep diri yang positif, (2) penyusunan dan penerapan peraturan sekolah dan kelas, (3) pembiasaan melalui kegiatan rutin, dan (4) penggunaan sistem reward dan punishment yang bersifat edukatif. Keempat strategi ini saling mendukung dan membentuk suatu sistem yang efektif untuk

menciptakan lingkungan belajar yang teratur, positif, dan membantu perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Strategi-strategi yang diterapkan oleh guru ini sejalan dengan prinsip pendidikan Katolik seperti yang dinyatakan dalam dokumen *Gravissimum Educationis*, khususnya artikel 1 dan 8. Dalam artikel 1, ditegaskan bahwa setiap manusia berhak memperoleh pendidikan yang utuh, yang membentuk kemampuan jasmani, moral, dan intelektual serta menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan keutamaan moral. Sedangkan dalam artikel 8, dijelaskan bahwa pendidikan Katolik bertujuan membina pribadi manusia agar hidup selaras dengan kehendak Allah, bertumbuh dalam iman, dan membiasakan diri dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan keempat strategi yang digunakan guru tidak hanya merupakan pendekatan pedagogis yang sistematis, tetapi juga merupakan perwujudan dari spiritualitas pendidikan Kristiani. Strategi-strategi ini diarahkan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya taat terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran batiniah akan tanggung jawab, keteraturan, dan integritas moral.

1. Konsep Diri

Salah satu strategi penting yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan adalah melalui pendekatan konsep diri, yaitu mendorong siswa untuk mengenali potensi dan klemahannya, serta membangun kesadaran pribadi terhadap pentingnya sikap disiplin. Guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran atau mengatur perilaku siswa, tetapi juga

bertugas membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan konsep diri yang positif agar mampu bertindak dengan kesadaran dan tanggung jawab, termasuk dalam hal kedisiplinan. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang informan, ditemukan bahwa guru melakukan pendekatan personal yang hangat dan terbuka kepada siswa yang memiliki masalah disiplin.

Informan menyatakan:

“Saya sering kali melakukan pendekatan secara pribadi atau personal kepada siswa secara hangat dan terbuka agar mereka merasa nyaman dan terbuka ketika bercerita sehingga saya sebagai guru juga dapat mencari solusi ketika siswa tersebut membuat masalah.”

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan menggambarkan pendekatan personal yang hangat dan terbuka ini menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka. Ketika siswa merasa nyaman, mereka lebih cenderung untuk berbagi masalah yang mereka hadapi, baik dalam konteks akademik maupun perilaku. Hal ini sangat penting, terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam disiplin. Dengan pendekatan yang bersifat empatik, guru dapat lebih mudah memahami latar belakang dan motivasi siswa, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat dan relevan.

Sejalan dengan pandangan Bandura (2008) mengenai teori *social learning* yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dalam situasi ini, ketika guru bersikap empatik dan mendukung, siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut. Mereka belajar bahwa berbagi masalah dan meminta bantuan adalah hal yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan cara mereka memandang diri sendiri. Dengan memiliki pandangan

diri yang positif, siswa akan lebih mampu menghadapi tantangan dan berperilaku disiplin

Dalam praktiknya di SMPK Karitas 2 Surabaya, terlihat adanya konseling ringan yang dilakukan oleh guru yang melakukan pelanggaran. Dalam kegiatan tersebut, guru mendorong siswa untuk melihat kembali perilaku mereka dan mengarahkan mereka pada sikap yang lebih baik dan bertanggung jawab. Strategi yang digunakan oleh guru ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2004:32) yang menyatakan bahwa konsep diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang sangat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Seseorang yang memiliki konsep diri positif biasanya memiliki sikap yang konsisten, bisa mengendalikan dirinya, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Guru yang membantu siswa memahami siapa dirinya dan potensi yang dimiliki berarti telah meletakkan fondasi awal bagi tumbuhnya disiplin yang bersumber dari kesadaran pribadi, bukan karena paksaan.

2. Penyusunan dan Penerapan Aturan yang Jelas

Berbicara masalah kedisiplinan, maka tidak dapat dilepaskan dengan pembicaraan tentang aturan. Dalam proses pembentukan karakter disiplin pada siswa, aturan yang jelas dan tegas merupakan fondasi yang sangat penting. Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan penting dalam mendisiplinkan siswa. Peraturan dibentuk dengan tujuan agar terciptanya kedisiplinan. Pentingnya pembuatan aturan sekolah maupun kelas ini sesuai dengan pendapat Chiu &

Chow dalam Wuri, dkk (2014:290) bahwa untuk menciptakan budaya disiplin di sekolah akan dipengaruhi salah satu faktor yaitu aturan sekolah dan norma-norma yang dapat mempengaruhi disiplin.

Aturan yang terstruktur dan dipahami bersama seluruh warga sekolah merupakan pondasi awal terbentuknya budaya disiplin yang kuat. Di sekolah, guru tidak hanya berfungsi menegakkan aturan, tetapi juga berperan dalam menyusun dan menyosialisasikan aturan tersebut kepada siswa secara aktif. Kejelasan dalam peraturan akan menuntun siswa memahami batas perilaku yang diharapkan serta membantu mereka mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap tindakan yang dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang informan di SMPK Karitas 2 Surabaya, diperoleh informasi bahwa strategi penanaman disiplin dilakukan melalui penyusunan tata tertib sekolah yang jelas dan sistematis. Informan menyampaikan:

“Strateginya dengan cara membuat peraturan atau tata tertib sekolah yang jelas. Menurut saya tata tertib ini merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan kedisiplinan. Karena adanya tata tertib ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran.”

Pernyataan dari informan menunjukkan bahwa tata tertib sekolah tidak hanya sekedar aturan yang ditulis, tetapi juga berfungsi secara nyata untuk mencegah pelanggaran disiplin. Dengan adanya aturan yang jelas, siswa tahu dengan pasti apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Hal ini senada dengan pendapat Nucci dan Narves (2008:122) yang menjelaskan bahwa norma berfungsi untuk mengatur praktek dan menilai perilaku manusia. Demikian pula halnya dengan aturan sekolah. Aturan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan

tun tunan kepada warga sekolah tentang perbuatan apa saja yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Demikian pula Wuri, dkk (2014:290) menjelaskan bahwa aturan atau norma merupakan pusat untuk terlaksananya program kedisiplinan dan menjaga ketertiban. Oleh karena itu, aturan yang disusun dengan jelas dan disosialisasikan secara konsisten menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku disiplin dan menciptakan lingkungan belajar yang tertib.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa peraturan-peraturan yang berlaku di SMPK Karitas 2 Surabaya mencakup dua yaitu aturan sekolah dan aturan kelas. Aturan sekolah maupun aturan kelas berisi tentang berbagai hal terkait dengan tuntunan anggota komunitas di sekolah ini dalam berperilaku sehari-hari. Aturan tata tertib terpampang dengan jelas dan mudah dilihat. Tata tertib utama sekolah di tempel di pintu masuk gerbang. Setiap kelas memiliki daftar peraturan yang disusun dan disepakati bersama oleh guru dan siswa. Hal ini menunjukkan adanya komitmen bersama dalam menjalankan aturan, yang dibangun melalui kesepakatan bersama. Dengan adanya aturan sekolah maupun aturan kelas siswa akan memiliki pandangan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta konsekuensi atau sanksi terhadap pelanggaran aturan yang ada.

Penerapan aturan dengan cara ini mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembentukan budaya sekolah. Diperkuat oleh pendapat Nasution (2013:45) yang menyatakan bahwa peraturan yang disusun bersama dan diterapkan secara konsisten akan menciptakan keteraturan dan menumbuhkan rasa

tanggung jawab dalam diri peserta didik. Dengan melibatkan siswa dalam penyusunan peraturan kelas, guru tidak hanya menumbuhkan disiplin, tetapi juga menanamkan nilai demokrasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kesepakatan bersama.

Aturan yang jelas dan konsisten dalam lingkungan belajar memberikan rasa aman dan kejelasan tentang apa yang diharapkan dari siswa (Santrock, 2012). Ketika siswa memahami dengan baik apa yang diharapkan dari mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari di sekolah. Di SMPK Karitas 2 Surabaya, penerapan prinsip ini sangat terlihat dalam perilaku siswa yang secara sadar mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan. Misalnya, siswa datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan aktif mengikuti kegiatan pembiasaan yang rutin dilaksanakan.

Kedisiplinan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan bahwa siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekolah. Dengan adanya kesadaran untuk mematuhi peraturan, siswa tidak hanya berkontribusi pada suasana belajar yang kondusif, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan penuh aturan dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan juga diketahui bahwa bentuk-bentuk kedisiplinan yang ditanamkan melalui penerapan aturan sekolah di SMPK

Karitas 2 Surabaya tampak nyata dalam berbagai aspek kegiatan harian siswa. Disiplin waktu terlihat dari kebiasaan siswa datang tepat waktu sebelum bel masuk berbunyi, sedangkan disiplin berpakaian tercermin dari kewajiban siswa mengenakan seragam sekolah lengkap sesuai jadwal harian. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk disiplin belajar, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, serta mematuhi jadwal pelajaran yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013:114) yang mengatakan disiplin bagian dari pendidikan karakter, mencakup sikap konsisten dalam menaati peraturan, tanggung jawab terhadap waktu, serta menjaga keteraturan dalam hidup sehari-hari. Maka dari itu, bentuk-bentuk kedisiplinan seperti yang terlihat di SMPK Karitas 2 Surabaya merupakan hasil dari penerapan sistem aturan sekolah yang tidak hanya tertulis, tetapi juga dijalankan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan dan penerapan aturan yang jelas merupakan salah satu strategi afektif dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya. Kejelasan, keterbukaan, dan keterlibatan siswa dalam menyusun aturan menjadi kunci keberhasilan pelaksanaannya. Dengan adanya peraturan yang disosialisasikan dan dilaksanakan secara konsisten, siswa tidak hanya mengikuti aturan karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran dan pemahaman terhadap makna pentingnya hidup tertib dan bertanggung jawab.

3. Pembiasaan

Pembiasaan dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi penting untuk menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran siswa. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan serius, bertujuan untuk memperkuat atau meningkatkan keterampilan sehingga menjadi kebiasaan (Sapendi, 2015:27). Pembiasaan dalam pendidikan tidak sekadar diartikan sebagai pengulangan aktivitas, melainkan proses penghayatan nilai-nilai positif melalui kegiatan nyata yang dilakukan secara konsisten dan terarah. Dalam pendidikan karakter, termasuk karakter disiplin, pembiasaan menjadi landasan penting karena mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup tertib, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan aturan. Tujuan diadakan pembiasaan disiplin di sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan siswa secara konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri setiap siswa (Siagian, 2021:296).

Praktik pembiasaan kedisiplinan tersebut juga diterapkan secara nyata di SMPK Karitas 2 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, terungkap bahwa pihak sekolah telah menjalankan berbagai kegiatan rutin yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa sejak dini. Informan menjelaskan bahwa:

“Kami melakukan berbagai pembiasaan atau rutinitas harian yang menyangkut kedisiplinan agar menumbuhkan dan membangun kesadaran mereka dan menjadikannya sebuah kebiasaan, seperti upacara, doa bersama, pramuka, dan mengumpulkan HP sebelum memasuki lingkungan sekolah.”

Pernyataan yang disampaikan oleh informan mencerminkan bahwa guru di SMPK Karitas 2 Surabaya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pembiasaan sebagai strategi membentuk karakter kedisiplinan siswa, yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan secara bertahap, bukan dengan paksaan, melainkan dengan cara membangun kebiasaan yang menyentuh kesadaran dari dalam diri siswa. Dalam pandangan guru, kedisiplinan tidak cukup ditanamkan hanya melalui perintah atau larangan, melainkan harus dibentuk secara perlahan melalui rutinitas harian yang konsisten.

Secara teoritis, strategi yang disampaikan informan ini selaras dengan pendapat Mulyasa (2013:118) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter karena nilai-nilai positif yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter individu. Artinya, ketika siswa menjalani rutinitas disiplin setiap hari, mereka tidak lagi merasa aturan sebagai beban, melainkan menjadikannya bagian dari perilaku sehari-hari.

Selain itu, Danim (2011:98) menambahkan bahwa pembiasaan adalah proses pendidikan karakter yang paling kuat karena bersifat tidak langsung, namun efektif membentuk perilaku dengan cara yang tidak menggurui. Hal ini sangat sesuai dengan praktik di SMPK Karitas 2 Surabaya, di mana kedisiplinan ditanamkan tidak melalui paksaan, tetapi melalui kegiatan konkret yang diulang terus-menerus dan akhirnya membentuk pola pikir serta sikap siswa terhadap kedisiplinan.

Berdasarkan hasil penelitian saat observasi, pembiasaan yang diterapkan di SMPK Karitas 2 Surabaya terbagi dalam dua bentuk pembiasaan di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas, guru membiasakan siswa untuk masuk tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berdoa sebelum istirahat, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu, menjalankan piket harian, serta mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama. Sementara di luar kelas, siswa dibiasakan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, kegiatan kepramukaan setiap Jumat, mengikuti ekstrakurikuler yang telah dipilih, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta mengumpulkan HP di pagi hari sebagai bentuk pengendalian diri terhadap penggunaan gawai selama jam belajar. Semua ini dilakukan dengan pendekatan yang edukatif dan konsisten, sehingga menciptakan pola hidup disiplin yang teratur. Siswa yang disiplin tidak akan muncul begitu saja, melainkan melalui sebuah proses. Siswa dapat menjadi disiplin karena terbiasa, dan dengan melakukan pembiasaan secara konsisten, sikap disiplin akan menjadi kebiasaan dan sifat yang tetap pada diri mereka .

Upaya pembiasaan yang dilakukan di SMPK Karitas 2 Surabaya ini sejalan dengan teori yang ada pada buku karya Fadilah dkk (2021) bahwa “Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan, karena pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan baru yang melekat dan dapat menjadi kepribadian.” Dalam kehidupan sehari-hari siswa dibiasakan untuk melakukan aktivitas yang baik dengan teratur. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan

kebiasaan tersebut akan melekat pada diri siswa hingga menjadi bagian dari dirinya. Pembiasaan yang baik akan mengarahkan siswa untuk berpikir positif.

4. *Reward dan Punishment*

Dalam dunia pendidikan, membangun kedisiplinan merupakan aspek dasar yang memerlukan berbagai strategi afektif. Dalam membentuk karakter disiplin, pemberian reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) adalah bagian penting dari strategi pendidikan. Ini tidak hanya fokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membantu siswa menyadari dan memotivasi diri mereka sendiri. Reward digunakan sebagai penguatan terhadap perilaku positif, sedangkan punishment berfungsi sebagai konsekuensi yang mendidik untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai. Strategi ini menjadi sangat berarti apabila diterapkan dengan pendekatan yang bersifat humanis dan edukatif, yang tidak hanya mengatur, tetapi juga mendidik.

Hasil wawancara dengan informan di SMPK Karitas 2 Surabaya, tidak diterapkan secara kaku, tetapi dirancang secara edukatif untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru, diperoleh informasi bahwa:

“Saya memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin, biasanya dalam bentuk pujian, ucapan terima kasih karena telah bersikap baik. Sementara untuk siswa yang melanggar, saya memberikan sanksi ringan yang bersifat mendidik, misalnya memberikan tugas tambahan atau mengajak siswa berdiskusi tentang perilakunya. Terkadang saya juga tidak langsung memberikan hukuman tetapi saya berikan teguran atau peringatan terlebih dahulu. Jika masih melanggar maka saya akan berikan mereka hukuman”

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa guru di SMPK Karitas 2 Surabaya menerapkan strategi reward dan punishment secara bijak, fleksibel, dan bersifat mendidik. Pemberian reward tidak selalu bersifat material, namun lebih berupa penguatan positif secara verbal, seperti pujian dan ucapan terima kasih, yang ditujukan untuk memperkuat perilaku disiplin siswa. Sementara itu, punishment diberikan secara bertahap, mulai dari peringatan hingga hukuman ringan, tergantung pada tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa.

Strategi yang dilakukan selaras pandangan Winkel (2009) yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Winkel membedakan antara penguatan positif seperti pujian yang memperkuat perilaku baik, dan hukuman positif seperti sanksi yang diberikan untuk mengurangi perilaku negatif. Guru dalam hal ini telah menerapkan kedua aspek tersebut secara seimbang. Lebih dari itu, guru menggunakan pendekatan yang bersifat pencegahan dan edukatif, dengan terlebih dahulu memberikan teguran atau peringatan, bukan langsung menghukum, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2018) yang mengatakan bahwa dalam pendidikan karakter, hukuman seharusnya menjadi sarana pembelajaran, bukan sekadar hukuman yang menghentikan perilaku.

Selain itu, pernyataan tersebut mencerminkan pendekatan yang membangun, di mana *punishment* digunakan bukan untuk menghukum secara menindas atau menekan, tetapi untuk membangun kesadaran siswa dan memperbaiki perilaku mereka. Ini sejalan dengan pandangan Uno (2015:39) yang menjelaskan bahwa reward dan punishment yang digunakan secara tepat dapat

menumbuhkan motivasi siswa untuk berperilaku disiplin secara sadar, bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena mengerti nilai di balik peraturan tersebut.

Strategi *reward* dan *punishment* juga sudah diterapkan di SMPK Karitas 2 Surabaya dengan baik terlihat melalui hasil observasi guru menerapkan strategi ini dalam proses pembelajaran dengan sistematis dan konsisten. Sebelum memulai pelajaran, guru biasanya memberikan kata-kata motivasi dan pujian kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan, seperti kehadiran tepat waktu, kerapian dalam berpakaian, dan penyelesaian tugas tepat waktu. Pujian secara lisan di depan kelas juga kerap diberikan sebagai bentuk *reward*, yang secara nyata meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku positif.

Disisi lain, ketika siswa melakukan pelanggaran disiplin, seperti terlambat masuk kelas atau tidak membawa perlengkapan, guru memberikan teguran secara langsung dengan cara yang lembut dan edukatif. Dalam beberapa kasus, guru mendampingi siswa secara pribadi untuk memberikan arahan dan nasehat, bukan langsung memberikan hukuman yang keras. Pendekatan ini menunjukkan penerapan *punishment* bersifat mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa, bukan semata untuk memberikan sanksi. Dengan adanya penerapan *reward* dan *punishment* yang seimbang tersebut, siswa tampak lebih sadar akan pentingnya kedisiplinan dan termotivasi untuk mematuhi aturan sekolah. Proses ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan.

4.2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Kedisiplinan

Dalam melaksanakan sebuah program kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya. Seperti halnya dalam membentuk karakter siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya yang memiliki faktor pendukung dan penghambat.

- a. Faktor yang menjadi kunci keberhasilan SMPK Karitas 2 Surabaya dalam membentuk karakter disiplin siswa. Faktor pendukung tersebut adalah:

- 1) Adanya kesadaran dalam diri siswa

Kesadaran para siswa menjadi pendukung dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa, karena siswa yang memiliki kesadaran diri akan lebih mengenal dirinya sendiri, kemampuan seperti ini dapat mendorong siswa untuk dapat mengarahkan dirinya sendiri kearah yang lebih baik. Kesadaran diri membuat siswa dapat mengerti siapa dirinya dan bagaimana mengatasi emosi dalam dirinya. Sehingga ia akan mampu mengontrol dirinya sendiri, dan mampu mengolah setiap kejadian menjadi bahan evaluasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagian besar anak-anak sudah menyadari betapa pentingnya mengikuti aturan di sekolah. Seperti yang diperhatikan peneliti, siswa sudah memiliki kesadaran untuk tidak ingin terlambat ke sekolah dan membuang sampah di tempatnya, meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam dirinya, tetapi di sinilah peneliti dapat melihat peran yang digunakan guru untuk mendisiplinkan siswanya.

Dengan adanya kesadaran dalam diri siswa untuk melakukan disiplin, maka hal itu akan sangat mudah dalam proses membentuk kedisiplin siswa. Sejalan dengan pendapat Fawaid (2017) disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Kesadaran tersebut menjadi fondasi utama bagi terbentuknya perilaku disiplin yang bukan sekedar bersifat sementara atau karena pengawasan eksternal, melainkan lahir dari dalam diri siswa sendiri. Ketika siswa memiliki pemahaman akan pentingnya menaati aturan dan mampu mengontrol perilakunya tanpa harus selalu diingatkan, maka proses pendidikan karakter disiplin menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

2) Guru terlibat langsung dengan siswa

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Mewujudkan sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan karakter peserta didik diperlukan sikap disiplin. Kedisiplinan akan terwujud jika kinerja guru dalam hal pengajarannya sesuai dengan standar yang berlaku di sekolah, sehingga dapat menjadi pedoman siswa (Suyanto, 2018:123). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, bahwasannya semua kegiatan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas harus selalu dipantau oleh guru agar tetap berlaku disiplin.

3) Dukungan dari orang tua

Penanaman karakter disiplin kepada siswa secara utuh harus dilaksanakan. Dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa bimbingan dan pengawasan tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi dalam lingkungan keluarga juga harus dilaksanakan. Oleh karena itu peran orang tua di dalam lingkungan keluarga sangat penting terhadap proses penanaman karakter disiplin siswa.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua siswa SMPK Karitas 2 Surabaya sudah bekerja sama dengan guru-guru di sekolah tersebut sehingga program-program yang dijalankan sekolah dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan dari orang tua. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara orang tua dan sekolah mampu mempermudah penanaman karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Agustinawati (2019) yang menyatakan bahwa orang tua adalah lingkungan yang pertama dan memiliki peran penting dalam perkembangan anak khususnya karakter pada anak. Pola asuh yang baik untuk anak adalah pola asuh yang memperhatikan kepentingan anak dengan tetap melakukan pengawasan. Dengan adanya pola asuh yang baik akan membentuk karakter yang baik pada diri anak, misalnya mandiri, tanggung jawab, dan disiplin.

- b. Dalam pembentukan karakter disiplin tentunya selain faktor pendukung, ada pula faktor yang menghambat pembentukan karakter disiplin siswa di SMPK

Karitas 2 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa faktor penghambat pembentukan karakter disiplin ada 2 yaitu pengaruh orang tua dan lingkungan (teman sebaya).

1) Orang tua

Faktor penghambat datang dari orang tua, ada beberapa orang tua yang kurang bisa mengatur waktu siswa datang terlambat ke sekolah karena orang tua kesiangan untuk bangun pagi. Sehingga menjadi kendala bagi siswa dalam menerapkan karakter disiplin, selama ini berusaha dibentuk oleh pihak sekolah.

Selain itu Orang tua pun mempengaruhi penanaman karakter disiplin pada anak salah satunya adalah kesibukan orang tua. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pekerjaan orang tua, sehingga orang tua kurang memantau kedisiplinan pada anak serta kurang maksimal dalam menanamkan karakter disiplin pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Munir (2018) yang menyatakan bahwa kesibukan orang tua atau kurangnya peran serta orang tua dapat menjadikan faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter disiplin pada anak. Hal ini karena dalam proses pembentukan karakter, anak juga memerlukan kasih sayang dari orang tuanya.

2) Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya merupakan sekelompok orang yang memiliki usia serta posisi sosial yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, teman sebaya mempengaruhi kedisiplinan masing-masing siswa. Hal ini dikarenakan

adanya pelanggaran dari teman terdekat siswa, sehingga menjadikan siswa yang bersangkutan ikut melanggar aturan tersebut. Adanya pelanggaran yang berkategori ringan ini dapat menjadi faktor penghambat pembentukan karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Hamzah (2020) yang menyatakan bahwa teman sebaya mempengaruhi perkembangan dan pembentukan identitas diri. Hal ini karena teman sebaya akan memberikan pengaruh dalam bertingkah laku dan cara berfikir karena adanya persamaan usia, persamaan sikap, dan persamaan lingkungan

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini menyajikan dua bagian pokok yaitu kesimpulan serta Usul dan Saran. Bagian kesimpulan berisi hasil penelitian. Bagian usul dan saran berisikan tentang usul dan saran tertentu bagi pihak SMPK Karitas 2 Surabaya terkhusus kepada kepala sekolah, seluruh bapak ibu guru dan peserta didik untuk selalu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Peran Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMPK Karitas 2 tersebut mencakup sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Guru sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa melalui penanaman nilai-nilai disiplin seperti membiasakan siswa datang tepat waktu, meminta izin dengan sopan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan personal atau pribadi kepada siswa untuk membantu mereka memahami dan memperbaiki perilaku tidak disiplin secara bijak dengan memberikan pendampingan secara khusus. Dan

juga penggunaan buku bimbingan oleh guru BK menunjukkan pembinaan yang sistematis, membantu siswa memperbaiki perilaku secara sadar.

Sebagai teladan, guru menjadi figur panutan dengan menunjukkan perilaku disiplin secara nyata kepada siswa seperti datang datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan bersikap sopan, sehingga siswa dapat meneladan dan mencontohnya. Sementara itu sebagai motivator, guru memberikan semangat dan dorongan melalui pujian dan nasihat yang menguatkan kesadaran siswa bahwa disiplin merupakan bekal penting untuk masa depan mereka. Keempat peran ini saling melengkapi dan menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter disiplin siswa secara menyeluruh di SMPK Karitas 2 Surabaya.

5.1.2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan

Strategi yang digunakan guru SMPK Karitas 2 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai disiplin siswa dilakukan secara sistematis dan terencana. Strategi tersebut meliputi:

- 1) Penanaman konsep diri, melalui pendekatan personal, guru membangun kesadaran diri siswa tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi. Konseling ringan yang dilakukan guru mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku dan tanggung jawab.
- 2) Penyusunan dan penetapan aturan yang jelas. Aturan sekolah dan kelas disusun secara jelas dan sistematis, disosialisasikan kepada siswa, dan diterapkan secara konsisten. Keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan kelas menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap peraturan.

- 3) Pembiasaan. Kedisiplinan ditanamkan melalui rutinitas harian yang konsisten. Ada banyak pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa. Pembiasaan dibagi dalam dua bentuk yaitu pembiasaan di dalam kelas dan di luar kelas. Pembiasaan di dalam kelas meliputi masuk tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berdoa sebelum istirahat, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu, menjalankan piket harian, serta mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama. Sedangkan pembiasaan diluar kelas meliputi upacara bendera setiap hari Senin, kegiatan kepramukaan setiap Jumat, mengikuti ekstrakurikuler yang telah dipilih, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta mengumpulkan HP di pagi hari sebagai bentuk pengendalian diri terhadap penggunaan gawai selama jam belajar. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang agar membentuk kebiasaan baik siswa.
- 4) Penerapan reward dan punishment. Reward diberikan dengan memberikan pujian dan ucapan terima kasih secara langsung kepada siswa agar siswa tetap memperkuat dan mempertahankan perilaku disiplin. Punishment digunakan untuk menyadarkan siswa dari kesalahan yang dilakukan agar tidak mengulangnya lagi.

5.1.3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Kedisiplinan

Dalam proses pembentukan kedisiplinan siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, antara lain:

A) Faktor pendukung meliputi:

1. Kesadaran dalam diri. Sebagian besar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya disiplin, yang memudahkan proses pembentukan karakter.
2. Keterlibatan aktif guru. Guru secara aktif memantau kegiatan siswa di dalam dan di luar kelas untuk memastikan kedisiplinan.
3. Dukungan orang tua. Kerjasama antara orang tua dan sekolah mempermudah penanaman karakter disiplin, karena pengawasan dan bimbingan juga dilakukan di lingkungan keluarga.

B) Faktor penghambat meliputi:

1. Pengaruh orang tua. Beberapa orang tua kurang bisa mengatur waktu misalnya kesibangan bangun pagi atau kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya pemantauan kedisiplinan anak.
2. Pengaruh teman sebaya. Pelanggaran yang dilakukan oleh teman sebaya dapat mempengaruhi siswa lain untuk ikut melanggar aturan, terutama pelanggaran kategori ringan.

5.2. Usul dan Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis menyampaikan beberapa sarana sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SMPK Karitas 2 Surabaya hendaknya terus memperhatikan segala upaya dan usaha yang telah dilakukan dalam membentuk pendidikan karakter disiplin melalui kebijakan yang konsisten, pengawasan yang terstruktur, serta menciptakan budaya sekolah yang

mendukung kedisiplinan. Dan juga perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap sistem poin dan tata tertib yang ada, agar dapat menyesuaikan dengan dinamika perkembangan siswa.

2. Bagi guru SMPK Karitas 2 Surabaya hendaknya guru membangun komunikasi yang lebih personal dengan siswa, khususnya dalam menangani pelanggaran disiplin. Dan juga hendaknya mengembangkan cara-cara baru dalam memberikan motivasi kepada siswa, tidak hanya pujian verbal, tetapi juga pengakuan atas usaha dan perkembangan mereka sekecil apapun itu.
3. Bagi siswa diharapkan dapat lebih menyadari pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan bekal kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sadirman. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT. Raja grafindo: Jakarta
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. Raja.
- Agustinawati, Z. (2019). Penerapan Konseling dengan Pendekatan KognitifBehavioral Meningkatkan Penyesuaian Diri Mahasiswa Akademi Kebidanan Al-Suaibah Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 13(1), 13-23.
- Ahmad, Izan. (2012). *Membangun Guru Berkarakter*. Edited by Humaniora.
- Akmaluddin, and Boy Haqiqi. “Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Sd Alif, Muhammad., Siti Maemunawati (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*. 3M Media Karya.
- Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2018). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233–238.
- Aziz, Hamka Abdul. (2016). *Karakter Guru Profesional*. Penerbit AMP Press.
- Bandura, A. (2008). *The reconstrual of “free will” from the agentic perspective of social cognitive theory*. In J. Baer, J. C. Kaufman & R. F. Baumeister (Eds.), *Are we free? Psychology and free will* (hlm. 86–127). Oxford University Press.
- Cahyono. (2018). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKN di SMK Pasunda 1 Subang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 169-172.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2011). *Strategi pembentukan karakter melalui pembiasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pusaka. 2005
- Ekosisiwoyo, Rasdi, Rachman. (2000). *Manajemen Kelas*. Semarang:IKIP Semarang Press.

- Faddilah, Muhammad. Maulifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fawaid, M. M. 2017. Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 9.
- Feni. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi,S. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Haryono, Sugeng. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. Faktor *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3, 261-274.
- Hasan, S. H. (2011). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hatmoko, D. (2018). Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Temon Kulon Progo Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya terhadap Bimbingan Pribadi) (2nd ed). *Universitas Sanata Dharma.h*
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayatullah, Furqon. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hurlock, E. B. (2004). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibrahim, Rusli., Agus, Salim., Abunawas. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1082-1088.
- Imam, Wahyudi. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Professional*. Jakarta: Prestasi Jakarta
- Imas Kurniasih, Berlin Sani. (2017). *Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Kata Pena.
- Imas Kurniasih, Berlin Sani. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Jazilurrahman., Muslimatut, T., Zaenol, F. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Badrul Maula. *Jurnal Rarbiyah Islamiah*. 8(1), 53-64.
- Juhji.(2018). Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 10(10), 52-62.
- Kesuma, D., Permana, J., & H., T. (2013). *Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. (2009). *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni. (2019). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Koesoema, Doni. 2009. *Driyarkara, Pembentukan Karakter dan Visi Transformasi Sosial Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Konsili Vatikan II. (1983). *Gravissimum Educationis: Pernyataan tentang Pendidikan Kristen*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Kuhl, J. (2020). *The role of consistency in rule enforcement: Implications for school discipline*. *Journal of Educational Psychology*, 112(2), 145–158.
- Kusumastuti, Andhi & Khoirin, A, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LSPS).
- Langgulung, Hasan. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisi Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru.
- Lickona, T. (2007). *Mendidik untuk Membangun Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2018). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16-28.

- Maunah, B. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90-101.
- Moleong, Lexy. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin,. Hari, Witono,. Ilham, Syahrul. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan. *Jurnal Ilmia Ilmu Kependidikan*.5(2), 186-194.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi..* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter: Strategi membangun budaya sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murip, Yahya. (2013). *Profesi Tenaga Kependidikan*. CV.Pustaka Setia.
- Musbikin, I. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Penerbit Multi Presindo.
- Nasution, S. (2013). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Nurdin, Syarifudin. Andrianto (2019). *Profesi Keguruan*. Depok: Jakarta Pers.
- Palunga, Rina., & Marzuki. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman . *Jurnal Pendidikan Karakter*. 7(1).
- Parijo (2014). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMAS Taman Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(8)

- Pemerintah Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Prayitno, B. (2009). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prijodarminto, Soegeng. (1993). *Disiplin Kiat Menuju Sukses Belajar*. Penerbit Pradnya Paramita.
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka 2007 Cet. 3
- Putra, Hilmi., Deka, Setiawan., Nur, Fajrie. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar di Dalam Kelas. *Jurnal Prakasa Paedagogia*, 3(1), 97-104.
- Putra, T. A., Lyesmaya, D., & Sutisnawati, A. (2022). Kedisiplinan Belajar Siswa Berbasis Literasi Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah 3T Sukabumi. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1396-1407.
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 150-159.
- Sadirman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safitri, Dewi. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Erlangga: Jakarta
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal: Atturats Lain Pontianak*, 1 (2), 21.
- Schaefer, Charles. (1996). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Penerbit Mitra Utama.
- Semiawan, Conny. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,CV
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosadakarya.
- Sulastri, Ayu. (2018). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di Smp Negeri 4 Siak Hulu Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Other Thesis. Universitas Islam Riau*.
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. 2019. Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 193-208.
- Supradi. (2013). *Peran guru sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suprihatiningrum, Dina., Siti, Anisatun., Roikhatul, Janah. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD Negeri Tanjunganom Banyuurip Kabupaten Purworejo. *Jurnal As Sibyan*. 4(1), 52-66.
- Supriyadi. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Yogyakarta Diva Press.
- Suradi. (2018). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Briliant Journal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 526–527.
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susi, Pridayani Yusmarlina. (2020). Impelementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri di TPQ AN-NUR Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Falkultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institu Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwendra, Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: NilaCakra.
- Suyadi.(2015) *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Kencana.

- Tibo, Paulianus., Yelly, Yuwinadawati. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Menegakkan Disiplin Siswa Kelas VII SMP RK Deli Murni Delitua. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*. 5(2), 176-182.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Uno, H. B. (2015). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2013. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Konsep dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wuri, S., dkk. (2014). *Membangun budaya disiplin di sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: landasan, pilar dan implementasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*. 4(1), 41-47.
- Yestiani, Dea Kiki., Nabila, Zahwa. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4(1), 41-47.
- Yuliantika, S. (2018). Analisis Faktor-faktoe Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhaktsi Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *E-Journal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 2.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019
 Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.6/BAAK/BM/Wina/I/2024

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
 Nama : **Maria Kristina**
 NPM : **203097**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
 Pada Tanggal, 13 Januari 2023



Ketua,
 Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 225/BAAK/IP/WINA/X/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
 SMPK Karitas 2
 Jl. Jlidro No.41, Sambikerep, Kec. Sambikerep,
 Surabaya, Jawa Timur 60185

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Maria Kristina
 NPM : 203097
 Semester : IX
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Theologi
 Judul Skripsi : Peran Guru dalam Membentuk Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Studi Kasus SMPK Karitas 2 Surabaya

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk penelitian skripsi, jenis penelitian kualitatif dengan responden guru SMPK Karitas 2 Surabaya. Penelitian skripsi tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober - 16 November 2024.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 22 Oktober 2024
 Pembantu Ketua I,

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindakan:
 Mahasiswa ybs



YAYASAN YOHANNES GABRIEL

AKTA NOTARIS ANITA ANGGAWIDJAJA, S.H. NO. 9 TANGGAL 04 FEBRUARI 2022
SK. KEMENKUMHAM NO. AHU - AH.01.06-0013310 Tanggal 11 Februari 2022

PERWAKILAN SURABAYA I

SMP KATOLIK KARITAS II

TERAKREDITASI "A"

NSS/NPSN : 202056031006 / 20532786

Jl. Jelidro No.17 Sambikerep Surabaya Telp. (031) 7401346 Kode Pos 60217

e-mail : smpkatolikkaritasdua@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomer : 120/SMPK-KRT.II/III/10.2024

Kepada

Yth. STKIP WIDYA YUWANA

Di

Tempat

Menindaklanjuti surat saudara no 225/BAAK/IP/WINA/X/2024 tentang tugas penelitian skripsi sebagai persyaratan penyelesaian studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan WIDYA YUWANA, maka bersama ini kami berikan balasan sebagai berikut :

Nama : Maria Kristina

NPM : 203097

Program Studi : Ilmu Pendidikan Theologi

Dijijinkan mengadakan penelitian di SMPK KARITAS II sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dari surat yang kami terima.

Demikian surat ini dibuat dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 22 Oktober 2024
Kepala Sekolah

Maria Anna Hermawati, S.Pd



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tremolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
 MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 44/Lemlit/Wina/X/2024

Menindaklanjuti surat dari SMPK Karitas II, Surabaya; Nomor: 120/SMPK-KRT.II/III/10.2024;
 Tanggal 22 Oktober 2024, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
 NIDN : 0709046203
 Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
 pada STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Maria Kristina
 NPM : 203097
 Semester : IX
 Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Theologi
 Jenis Kegiatan : Melakukan penelitian di SMPK Karitas II, Surabaya
 Pelaksanaan : 28 Oktober – 16 November 2024
 Tema penelitian : "Peran Guru Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Disiplin Siswa
 Studi Kasus SMPK Karitas 2 Surabaya"

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 23 Oktober 2024

Yang menugaskan,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
 Kepala LPPM

LAMPIRAN TRIANGULASI DATA

1. Pendidikan Karakter Disiplin di SMPK Karitas 2 Surabaya

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Dari hasil wawancara peneliti dengan para informan didapatkan data terkait pendidikan karakter disiplin di SMPK Karitas 2 Surabaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan karakter disiplin di SMPK Karitas 2 dilakukn secara konsisten melalui aturan yang terstruktur dan juga melalui pembiasaan sehari-hari seperti masuk tepat waktu, berpakaian lengkap. Dalam berbagai kegiatan pun seperti pramuka dan upacara selalu ditanamkan mengenai kedisiplinan. Dalam wawancara salah satu guru menyebutkan	Melalui observasi yang dilakukan peneliti dalam beberapa waktu, hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter disiplin di SMPK Karitas 2 Surabaya menjadi fokus utama dalam pembentukan kepribadian. Kedisiplinan dianggap penting karena dapat membentuk moral dan etika siswa. Dengan disiplin pula mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan juga memiliki kontrol yang baik. Mengenai kedisiplinan memang sejak awal masuk sekolah sudah diberikan sosialisasi mengenai kedisiplinan dan aturan yang ada. Di SMPK Karitas 2 Surabaya	Data diperkuat dengan dokumentasi Visi misi sekolah. dan kegiatan yang ada.

	menerapkan sistem poin untuk kedisiplinan. Jadi setiap anak mempunyai buku pribadi yang berisikan informasi tentang aturan sekolah, jenis pelanggaran, sanksi langsung, dan poin yang diberikan untuk setiap pelanggaran. Bila sudah mencapai point tertentu, tingkat pembinaan pun berkembang untuk mengingatkan siswa agar mampu mengendalikan diri atau berdisiplin diri.	
Kesimpulan : Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pendidikan karakter disiplin di SMPK Karitas 2 Surabaya. Peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter disiplin merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian utama dalam pembentukan kepribadian di SMPK Kairitas 2 Surabaya, kerena dianggap sebagai dasar penting dalam membentuk moral dan etika yang baik dalam diri siswa. Sejak awal mereka masuk sekolah, siswa telah diberikan sosialisasi mengenai pentingnya sikap disiplin serta dikenalkan dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah sehingga melalui kedisiplinan itulah mereka dibimbing untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik. Lebih lanjut pendidikan karakter disiplin di sekolah dillaksanakan secara konsisten melalui penerapan aturan yang terstruktur serta melalui pembiasaan yang dilakuakn dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam kelas maupun kegiatan sekolah lainnya sehingga nilai kedisiplinan dapat tertanam		

secara utuh dalam diri siswa. SMPK Karitas 2 Surabaya menerapkan sistem poin untuk kedisiplinan setiap anak mempunyai buku pribadi yang berisikan informasi tentang aturan sekolah, jenis pelanggaran, sanksi langsung, dan poin yang diberikan untuk setiap pelanggaran.

2. Peran Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Dari wawancara peneliti dengan informan didapatkan bahwa data terkait peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya, peneliti menyimpulkan bahwa peran disini mencakup berbagai aspek, yaitu sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, pembimbing yang memberikan arahan melalui pendekatan personal, teladan yang menunjukkan sikap disiplin dalam tindakan sehari-hari, serta motivator yang	Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa peran guru sangatlah penting penting dalam dunia pendidikan. Terlihat sebelum pembelajaran dimulai guru sering kali memberikan kata-kata penyemangat guna memotivasi siswa untuk berlaku disiplin. Dan juga saat pembelajaran di dalam kelas guru selalu mengingatkan terus menerus akan pentingnya menaati tata tertib, hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan masih	Data diperkuat dengan dokumentasi Pembelajaran dalam kelas, Buku konseling, menyambut siswa di depan pagar.

memberikan dorongan dan semangat agar siswa menyadari pentingnya disiplin sebagai bekal hidup.	banyak yang lainnya. Selain itu guru BK mempunyai buku bimbingan sebagai alat evaluasi yang membantu melihat perkembangan kedisiplinan siswa dan juga memanggil siswa secara pribadi guna mendampingi siswa yang melakukan pelanggaran. Guru juga terlihat telah menunjukkan sikap disiplin kepada siswa dengan menunjukkan perilaku positif seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata yang baik.	
Kesimpulan: Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan peran guru dalam membentuk pendidikan karakter disiplin di SMPK Karitas 2 Surabaya. Peneliti menarik kesimpulan bahwa peran guru mencakup empat aspek yaitu peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Peran guru sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang terlihat jelas dalam kelas saat guru mengajar dengan secara terus menerus mengingatkan siswa akan pentingnya disiplin dan juga menaati aturan. Peran guru sebagai pembimbing dengan memberikan pendampingan dan arahan untuk membantu siswa memahami dan memperbaiki perilaku tidak		

disiplin. Dengan adanya buku bimbingan ini akan memudahkan guru untuk memberikan pendampingan dan memantau siswa agar berlaku disiplin. Peran guru sebagai teladan dengan memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa. Sebab guru sebagai figur panutan yang pasti sikap dan perilaku hidupnya menjadi contoh langsung bagi siswa. Dengan memberikan contoh yang konsisten seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan hal ini secara langsung akan berpengaruh pada kesadaran serta sikap para siswa untuk berlaku seperti itu pula. Guru sebagai motivator dengan memberikan semangat dan dorongan melalui pujian dan nasihat yang menguatkan kesadaran siswa. Dengan dorongan semangat dan motivasi dari guru siswa terdorong untuk menerapkan nilai kedisiplinan secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

3. Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Kedisiplinan Siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Dari wawancara peneliti dengan informan didapatkan bahwa data terkait strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya, peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi yang digunakan cukup untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Strategi yang digunakan meliputi konsep diri yang dimana	Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai sudah diterapkan dengan baik. Terlihat adanya konseling ringan yang dilakukan oleh guru untuk siswa yang melakukan pelanggaran. Dalam hal ini guru mendorong siswa untuk melihat kembali perilaku mereka dan mengarahkan mereka menjadi lebih	Data diperkuat dengan dokumentasi Kegiatan upacara, kegiatan pramuka, piket kelas. Adanya tata tertib

dalam hal ini guru melakuakn pendekatan secara hangat dan terbuka untuk membangun kesadaran pribadi siswa, penyusunan dan penetapan aturan yang jelas karena dengan adanya tata tertib mencegah terjadinya pelanggaran, Pembiasaan atau rutinitas harian yang menyangkut kedisiplinan serta reward dan juga punishment.	baik. Kemudian juga berkaitan dengan peraturan, aturan mencakup 2 yaitu atauran sekolah dan aturan kelas. Aturan kelas disepakati bersama dengan guru dan siswa. Aturan tata tertib juga sudah terlihat jelas di setiap sudut kelas dan pintu masuk gerbang. Berkaitan dengan pembiasaan yang diterapkan di SMPK Karitas 2 Surabaya untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan ada banyak sekali di dalam kelas guru membiasakan untuk masuk tepat waktu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berdoa sebelum istirahat, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu, menjalankan piket harian, serta mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama.	
--	--	--

	Sementara di luar kelas, siswa dibiasakan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, kegiatan kepramukaan setiap Jumat, mengikuti ekstrakurikuler yang telah dipilih, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta mengumpulkan HP di pagi hari sebagai bentuk pengendalian diri terhadap penggunaan gawai selama jam belajar.	
Kesimpulan: Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin siswa. Peneliti menarik kesimpulan strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan ada 4 yaitu konsep diri, penyusunan dan penetapan aturan yang jelas, pembiasaan, serta reward dan punishment. Konsep diri melalui pendekatan personal, guru membangun kesadaran diri siswa tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi. Konseling ringan yang dilakukan guru mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku dan tanggung jawab. Penyusunan dan penetapan aturan yang jelas karena dengan adanya tata tertib mencegah terjadinya pelanggaran. Aturan sekolah dan kelas disusun secara jelas dan sistematis, serta diterapkan secara konsisten. Aturan kelas dibuat melalui kesepakatan bersama dengan guru dan siswa hal ini akan menjadikan siswa lebih tanggung jawab dengan apa yang sudah disepakati. Bentuk –bentuk kedisiplinan yang diterapkan disiplin waktu, berpakaian, dan disiplin belajar. Kemudian ada		

pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh guru. Pembiasaan itu meliputi 2 macam yaitu pembiasaan di dalam kelas dan juga di luar kelas. Pembiasaan di dalam kelas guru membiasakan untuk masuk tepat waktu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berdoa sebelum istirahat, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu, menjalankan piket harian, serta mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama. di luar kelas, siswa dibiasakan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, kegiatan kepramukaan setiap Jumat, mengikuti ekstrakurikuler yang telah dipilih, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta mengumpulkan HP di pagi hari sebagai bentuk pengendalian diri terhadap penggunaan gawai selama jam belajar. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan tersebut akan melekat pada diri siswa hingga menjadi bagian dari dirinya. Terakhir ada strategi reward dan punishment Reward diberikan dengan memberikan pujian dan ucapan terima kasih secara langsung kepada siswa. Punishment digunakan untuk menyadarkan siswa dari kesalahan yang dilakukan agar tidak mengulangnya lagi. Punishment diterapkan dengan sifat membangun.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Dari wawancara peneliti dengan informan didapatkan bahwa data terkait faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kedisiplinan siswa. Peneliti menarik kesimpulan faktor pendukung meliputi	Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang memang sudah memiliki kesadaran dalam dirinya untuk berperilaku disiplin itu akan sangat mudah untuk diatur dan diarahkan.	Data diperkuat dengan dokumentasi seperti: kegiatan yang ada di sekolah

kesadaran dalam diri siswa, guru terlibat langsung dengan siswa, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya. Orang tua yang kurang bisa mengatur waktu dan juga pengaruh teman		
Kesimpulan: Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kedisiplinan siswa. Ditemukan beberapa faktor pendukung antara lain Kesadaran dalam diri. Sebagian besar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya disiplin, yang memudahkan proses pembentukan karakter. Keterlibatan aktif guru. Guru secara aktif memantau kegiatan siswa di dalam dan di luar kelas untuk memastikan kedisiplinan. Dukungan orang tua. Kerjasama antara orang tua dan sekolah mempermudah penanaman karakter disiplin, karena pengawasan dan bimbingan juga dilakukan di lingkungan keluarga. Sedangkan faktor penghambat antara lain Pengaruh orang tua. Beberapa orang tua kurang bisa mengatur waktu misalnya kesibangan bangun pagi atau kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya pemantauan kedisiplinan anak. Pengaruh teman sebaya. Pelanggaran yang dilakukan oleh teman sebaya dapat mempengaruhi siswa lain untuk ikut melanggar aturan, terutama pelanggaran kategori ringan.		

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1
Dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah



Gambar 2
Dokumentasi wawancara dengan guru BK



Gambar 3
Dokumentasi wawancara dengan guru tata tertib



Gambar 4
Dokumentasi wawancara dengan guru tata tertib



Gambar 5
Dokumentasi upacara bendera



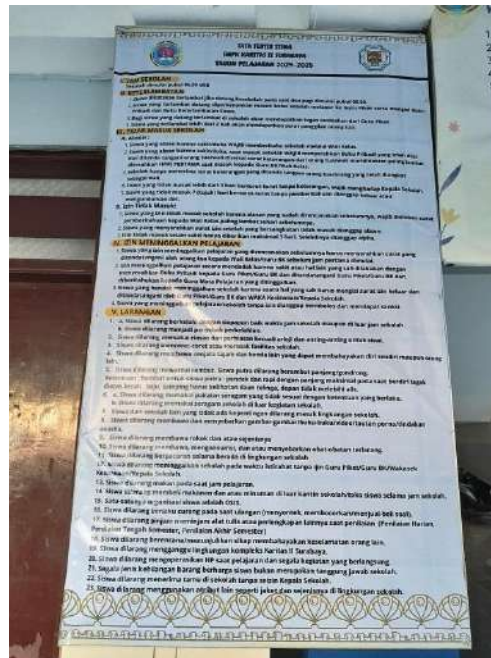
Gambar 6
Dokumentasi proses pembelajaran dalam kelas



Gambar 7
Dokumentasi kegiatan pramuka



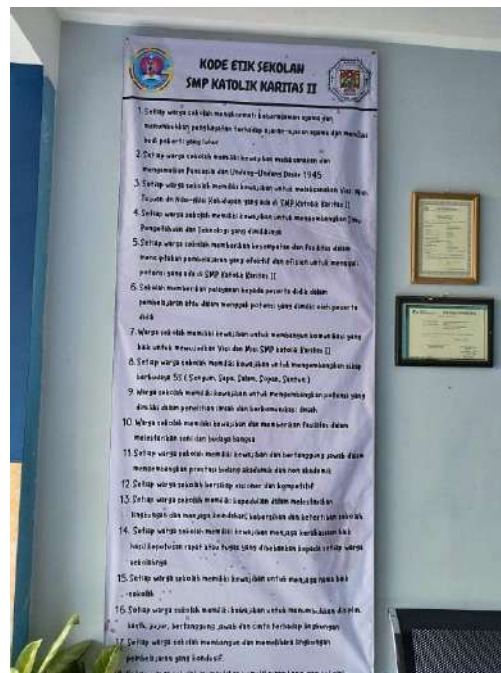
Gambar 8
Dokumentasi siswa melaksanakan piket kelas



Gambar 9
Dokumentasi tata tertib siswa



Gambar 10
Dokumentasi Visi dan Misi sekolah



Gambar 11
Dokumentasi kode etik siswa



Gambar 12
Dokumentasi tata tertib perpustakaan



Gambar 13
Dokumentasi tata tertib UKS

Evaluasi Pelaksanaan UKS SMP Katolik Karitas II

No	Nama Siswa	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian
1	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
2	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
3	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
4	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
5	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
6	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
7	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
8	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
9	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
10	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
11	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
12	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
13	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024
14	Junaidi, 10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024	10/08/2024

Gambar 14
Dokumentasi buku konseling siswa



Gambar 15
Dokumentasi piala prestasi para siswa